

**PENGARUH KETELADANAN KYAI DAN LINGKUNGAN PESANTREN
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DASAR JIWA *KAPRIBADEN*
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKMAH SARPON
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

FITRIA WULANDARI

NIM. 201180086

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
AGUSTUS 2022**

ABSTRAK

Wulandari, Fitria. 2022. *Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Ayunda Riska, S.Pd.

Kata Kunci: Keteladanan Kyai, Lingkungan Pesantren, Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri

Pada hakikatnya pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup manusia. Dilihat dari tujuan dan fungsi pendidikan tidak hanya tentang pengembangan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diimbangi dengan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan di pesantren, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri yaitu faktor internal dan eksternal. Permasalahannya Kyai sudah menunjukkan teladan dan contoh yang baik kepada santrinya seperti menyambung silaturahmi, disiplin, berperilaku sopan, bertutur kata yang baik tetapi ada santri yang tidak mengikuti keteladanan yang dicontohkan oleh kyai serta adab dan pergaulan antara santri yang berasal dari lingkungan berbasis agama dan umum berbeda. Dengan demikian, keteladanan kyai dan lingkungan pesantren memiliki pengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah keteladanan kyai berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo (2) apakah lingkungan pesantren memiliki pengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo (3) apakah keteladanan kyai dan lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo, dan diantara kedua variabel tersebut, variabel yang mana yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, angket, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa 1) keteladanan kyai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo, dengan pengaruhnya sebesar 82% sedangkan 18% dipengaruhi oleh faktor lain dengan garis regresi $Y = -59,483 + 3,797X_1$; 2) lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo, dengan pengaruhnya sebesar 76% sedangkan 24% dipengaruhi oleh faktor lain dan garis regresi $Y = -44,360 + 1,766X_2$; 3) keteladanan kyai dan lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo, dengan pengaruhnya sebesar 81% dalam pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri sedangkan 19% dipengaruhi oleh faktor lain dan garis regresi $Y = 101,438 + 2,163X_1 + 1,020X_2$. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keteladanan kyai memiliki pengaruh lebih besar terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri yaitu sebesar 82% dan 18% dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya seperti faktor kemampuan rasional yang ada dalam diri santri, lingkungan kampus, pergaulan, teman sebaya, perkembangan zaman dan teknologi.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fitria Wulandari

NIM : 201180086

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 10 Agustus 2022

Pembimbing



Ayunda Riska Puspita, MA
NIDN. 2009109001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Fitria Wulandari

NIM : 201180086

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Keteladanan Kyai Dan Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Oktober 2022

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Mufar, Lc, M. Ag
NIP: 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd

Penguji I : Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag

Penguji II : Ayunda Riska Puspita, MA

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Wulandari

NIM : 201180086

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 November 2022



Fitria Wulandari

NIM.201180086

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Wulandari

NIM : 201180086

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan


Fitria Wulandari
201180086

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	11
B. Kajian Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Pikir.....	36
D. Hipotesis Penelitian.....	37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian	40
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	41
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
F. Validitas dan Reliabilitas	46
G. Teknik Analisis Data	54

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Statistik	58
B. Inferensial Statistik	66
1. Uji Asumsi Klasik	66
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi	71
C. Pembahasan	79

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	93
-----------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP PENELITI	133
-------------------------------------	------------

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	134
-----------------------------------------------	------------

SURAT IZIN PENELITIAN	135
------------------------------------	------------

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	136
------------------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. Manusia tidak akan lepas dari proses pendidikan karena pendidikanlah yang membuat manusia menjadi dewasa dan dapat memahami hakikat hidup serta untuk apa dan bagaimana menjalankan kehidupan yang sesungguhnya secara benar.

Fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas akhlak, logika, hati, dan keimanan seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Ahmad Tafsir bahwa “pendidikan atau mendidik tidak sama dengan mengajar”. Arti mendidik yang sebenarnya bertujuan mengembangkan aspek kepribadian terutama dalam membentuk akhlak atau kepribadian muslim.¹ Sehingga, puncak pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan kualitas hidup.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Berdasarkan penjabaran di atas, maka pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹ Ahmad Tafsir, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 7.

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.³

Dilihat dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, pendidikan tidak hanya tentang pengembangan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diimbangi dengan pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai spiritual dan keimanan agar dapat mejadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah. Dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, guru memiliki peran yang sangat penting.

Berbicara tentang pendidikan sama saja berbicara tentang bagaimana cara membentuk karakter manusia. Selain keteladanan seorang guru dapat membantu pembentukan karakter peserta didik, lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik. Karakter setiap orang tentu berbeda-beda disebabkan oleh lingkungan hidup mereka yang berbeda pula. Jadi dapat dikaitkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia terutama dalam pembentukan karakter ,manusia.

Lingkungan yang begitu kuat akan berdampak besar bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, lingkungan harus mempunyai nilai edukatif yaitu lingkungan yang berpengaruh positif terhadap pemikiran, sikap dan pola perilaku manusia, yang nantinya dapat mencetak karakter serta kepribadian manusia yang baik. Lingkungan inilah yang disebut dengan lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan yang mendidik atau membimbing.⁴ Salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter seseorang adalah lingkungan pondok pesantren.

Lingkungan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan masyarakat yang mempengaruhi dan mengajarkan tentang tingkah laku, tumbuh

³ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), 12.

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 251.

kembang seseorang dengan mengedepankan moralitas agama sebagai pedoman kehidupan sehari-hari yang didukung oleh berbagai elemen pesantren, serta tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja melainkan aspek afektif dan psikomotorik juga terasah dengan optimal.⁵ Sehingga pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter bagi santrinya.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau yang lebih dikenal dengan kyai.⁶ Kyai memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dengan guru yaitu sama-sama sebagai pendidik, tokoh teladan, dan sebagai motivator yang tugasnya membimbing, membina dan mengarahkan santri dalam mencapai tujuan pendidikan terutama dalam membentuk karakter peserta didik, namun konteksnya berbeda kalau guru lingkupnya di sekolahan sedangkan kyai lingkupnya di pondok pesantren.

Oleh karena itu, jika ingin benar-benar membentuk karakter peserta didik yang baik, maka seharusnya pembentukan karakter tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah saja melainkan juga harus didukung oleh adanya lingkungan di luar sekolah salah satunya adalah lingkungan pondok pesantren. Di lingkungan pesantren pembelajaran dilakukan tidak hanya dengan memberi materi-materi keilmuan yang diajarkan di sekolah saja, melainkan juga diberikan materi tentang agama, akhlak dan materi lainnya tentang kehidupan sehingga bisa digunakan untuk menghadapi problematika masyarakat serta kehidupan sehari-harinya peserta didik.

Di pondok pesantren ada beberapa bagian vital yang dapat mempengaruhi atau membentuk kepribadian santri yakni kyai, masjid, kitab-kitab dan strategi pembelajaran. Pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan yang memiliki khas dengan

⁵ Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.

⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

menempatkan keteladanan kyai sebagai salah satu sumber, media sekaligus sebagai metode pendidikan. Suherman berpandangan bahwa pondok pesantren dipandang sebagai rujukan pendidikan dan beliau menyebutkan bahwa:

Keberhasilan pendidikan pondok pesantren dipengaruhi oleh kyai sebagai figur sentralnya. Kyai sebagai sumber pendidikan bukan hanya memerankan dirinya sebagai guru tetapi juga tokoh yang diteladani para santri. Karena itu, pribadi kyai berfungsi sebagai alat pendidikan dalam proses pendidikan di pesantren.⁷

Kyai merupakan figur sentral yang memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan santrinya. Kepribadian kyai merupakan sebuah rujukan santri dengan menempatkan keteladanan sebagai metode yang sangat efektif dalam proses pendidikan di pesantren. Dalam lingkungan pesantren santri merupakan peserta didik yang sedang mencari ilmu dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam proses itu diperlukan contoh nyata dari perilaku yang seharusnya mereka lakukan.

Muhammad Yamin mengemukakan bahwa keteladanan kyai adalah sesuatu yang baik dari kyai, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan teladan bagi santri.⁸ Keteladanan kyai/guru merupakan salah satu metode *influence* yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, karakter, spiritual, dan sosial.

Menurut Atiyatur Rohmah Mumtazah yang melakukan penelitian di MTs Ihyaul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Gresik menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang berbohong, tidak disiplin, tidak peduli lingkungan, kurang baik dalam bertutur kata maupun tingkah laku pada guru dan stafnya. Sehingga dari permasalahan tersebut

⁷ Suherman A., *Keteladanan Kyai di Lingkungan Pesantren* (Bandung: IKIP, 2005), 9.

⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 148.

dalam penelitian yang dilakukan oleh Atiyatur menunjukkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.⁹

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo, kyai sudah menunjukkan teladan dan contoh yang baik kepada santrinya seperti menyambung silaturahmi, disiplin, berperilaku sopan, bertutur kata yang baik dan lain sebagainya tetapi ada sebagian santri yang tidak mengikuti keteladanan yang dicontohkan oleh kyai, justru dari sebagian santri ada yang mengabaikan aturan-aturan yang dibuat oleh kyai, berani melanggar larangan kyai, berani berbohong, tidak peka terhadap lingkungan, tidak disiplin, dan berperilaku kurang sopan. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum tertanamnya karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri dalam diri santri. Dari permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif khususnya pendidikan di pesantren yang sudah semestinya diterapkan oleh santri sebagai salah satu sikap takdzim dan taslim kepada kyai. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan kyai mempengaruhi proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Dilihat dari latar belakang seluruh santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, tidak secara keseluruhan santri berasal dari latar belakang lingkungan yang berbasis agama, melainkan banyak juga yang berasal dari lingkungan umum yang tentunya memiliki gaya pergaulan yang berbeda. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa santri yang berasal dari lingkungan yang berbasis agama lebih faham terkait adab keseharian yang baik dan pergaulanpun lebih terjaga, sedangkan santri yang berasal dari lingkungan umum dilihat dari segi adab dalam kesehariannya masih kurang baik dan pergaulannya terlihat lebih bebas dan tidak terkontrol serta mudah terpengaruh oleh lingkungan hidupnya. Dengan demikian, santri

⁹ Atiyatur Rohmah Mumtazah, "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Ihyaul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Dukun Gresik), Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2021).

harus memiliki pondasi yang kuat supaya dapat mengontrol diri dalam kondisi apapun dan dimanapun tempatnya. Salah satu cara yang digunakan oleh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo untuk membantu proses pembentukan karakter santrinya yaitu melalui penanaman Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri terdiri dari yakin, ikhlas, syukur, istiqomah, bersih, rapi dan tertib, KDP (kreatif, dinamis, produktif), 3B (belajar, berlatih, beramal), dawamil wudhu, dan dawamudz dzikir yang point-point tersebut harus tertanam kuat dalam diri santri serta sebagai acuan dan pedoman dalam kehidupan sehari-harinya. Dari permasalahan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri.

Permasalahan tersebut dapat diketahui dari pengamatan langsung oleh peneliti dalam aktivitas keseharian para santri dan kepribadian para santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut adalah kurangnya kesadaran dari setiap individu santri untuk mentaati seluruh peraturan pondok pesantren serta kurangnya jiwa teguh pendirian dalam diri santri sehingga masih mudah terpengaruh oleh teman, lingkungan dan perkembangan zaman.¹⁰ Jadi, permasalahan tersebut menandakan bahwa belum tertanamnya karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri dalam setiap diri santri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh keteladanan kyai dan lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter santri yang akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat judul penelitian sebagai berikut **“Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo”**. Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keteladanan kyai dan lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah terhadap

¹⁰ Observasi, di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo, 3-10 desember 2021.

pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran santri dalam menjalankan kewajibannya dan mentaati peraturan yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.
2. Kyai sudah memberikan teladan yang baik seperti menyambung silaturahmi, berperilaku sopan, disiplin dan lainnya tetapi santri tidak mengikuti keteladanan yang dicontohkan oleh kyai.
3. Pengaplikasian Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yang kurang maksimal dalam kehidupan sehari-hari dari sebagian santri..
4. Kurangnya totalitas santri dalam memanfaatkan lingkungan pesantren sebagai fasilitas untuk menanamkan karakter dalam dirinya melalui Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.
5. Terdapat sebagian santri yang memiliki latar belakang dari pendidikan umum sehingga perlu adanya penyesuaian dengan lingkungan pesantren untuk membentuk karakter dalam dirinya melalui keteladanan kyai dan penanaman Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri.
6. Kurangnya pemahaman dan kesadaran santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah terhadap pentingnya lingkungan pesantren dan keteladanan kyai untuk membentuk karakter pada dirinya.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah karena keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan sebagainya, penelitian ini difokuskan pada keteladanan kyai dan lingkungan pesantren untuk mengetahui pengaruh keteladanan kyai dan lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri yakni, yakin, ikhlas, syukur, istiqomah, bersih, rapi dan tertib, KDP (kreatif, dinamis, produktif), 3B (belajar, berlatih, beramal), dawamil wudhu, dan dawamudz dzikir di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah keteladanan kyai berpengaruh terhadap pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo?
2. Apakah lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo?
3. Apakah keteladanan kyai dan lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengaruh keteladanan kyai terhadap pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.
2. Mendeskripsikan pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

3. Mendeskripsikan pengaruh keteladanan kyai dan lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi dan masukan secara teori dan dapat memberikan khazanah dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru/kyai

Memberikan informasi kepada pengasuh pesantren agar para guru dapat memanfaatkan dan menyontoh bahkan membandingkan pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam upayanya membentuk karakter santri yang baik.

b. Bagi peserta didik/santri

Sebagai wahana informasi dan masukan bagi peserta didik agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga dapat menyelesaikan semua tantangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

c. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat menambah pengetahuan penulis tentang keteladanan kyai dan lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri.

d. Bagi pesantren

Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan untuk meningkatkan dan memperbaiki sistem pendidikan dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang bermanfaat bagi

masyarakat melalui keteladanan kyai dan lingkungan yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian pustaka meliputi kajian teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian. Bagian ini dimaksudkan untuk memudahkan menjawab hipotesis penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi statistik, inferensial statistik, dan pembahasan.

BAB V adalah penutup yang meliputi simpulan dan saran. Hal ini dimaksudkan pembaca dan penulis mudah melihat inti hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Keteladanan Kyai

a. Pengertian Keteladanan Kyai

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti perbuatan yang patut dicontoh atau ditiru.¹¹ Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan yaitu cara yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak dari segi akhlak/moral, spiritual, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan contoh teladan yang paling tinggi dan baik dalam pandangan anak didik dengan disadari atau tidak otomatis anak didik akan mencontoh segala tindakan yang dilakukan oleh pendidik. Bahkan semua perbuatan dan perkataan pendidik akan selalu diingat dan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya.¹² Jadi, proses keteladanan adalah model pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada santri, dalam segi ucapan maupun perbuatan.

Keteladanan sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan dalam proses pendidikan, sebab untuk merealisasikan segala sesuatu yang diinginkan oleh pendidikan salah satu medianya adalah keteladanan. Bahkan Allah telah mengutus Rasulullah saw. agar menjadi suri teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan.¹³

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 104.

¹² Abdullah Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 1-2.

¹³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 230.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keteladanan adalah hal-hal yang baik yang dapat ditiru dan dicontoh oleh seseorang dari orang lain, baik dari sikap, perkataan dan perbuatannya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier kata “Kyai” dalam bahasa Jawa digunakan dalam tiga gelar yang berbeda. Kata kyai tidak selalu digunakan sebagai gelar kehormatan bagi seorang yang ahli dalam ilmu keagamaan dan mengasuh pondok pesantren. Ketiga gelar tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kyai sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang sakti dan kramat.
- 2) Kyai sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Kyai sebagai gelar bagi seseorang yang ahli dalam agama Islam dan memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren.¹⁴

Dalam istilah lain kyai juga sering disebut sebagai *ajengan*, tuan guru, buya, abu, dan tengku yang mana kyai merupakan unsur pertama sekaligus terpenting dalam pesantren. Pada umumnya yang dinamakan kyai adalah pengasuh dan pendiri pondok pesantren. Jadi, kyai adalah elemen pondok pesantren yang paling dasar dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan suatu pondok pesantren¹⁵.

Di setiap pondok pesantren, kyai merupakan figur sentral yang setiap ucapan dan tindakannya selalu menjadi panutan tidak hanya bagi para santrinya, melainkan juga bagi seluruh orang di sekitar pesantren. Kyai memiliki peran dalam mengatur perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya, sehingga segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 45-48.

¹⁵ *Ibid.*, 60.

kyai. Seorang kyai memiliki dampak besar baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan keteladanan kyai adalah sesuatu yang baik dari kyai, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan teladan bagi santri.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Kyai

Kyai merupakan elemen dan figur pesantren yang memegang peran sangat penting dalam pendidikan di pondok pesantren. Di lingkungan pesantren santri diharapkan memiliki kedekatan dengan kyai supaya mudah untuk diawasi, dikontrol serta lebih mudah untuk mendapatkan barokah dari kyai. Kyai menjadi daya tarik bagi para santri dan masyarakat yang ingin memperoleh ilmu dan meneladani keluhuran akhlaknya. Kyai dengan pandangan dunianya dan kemuliaan pribadinya menjadi pondasi yang mewarnai budaya yang berlaku di pesantren.

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting sebagai pokok dalam pembentukan karakter santri untuk dapat mencontoh apa yang telah kyai berikan kepada santrinya. Adapun tugas dan tanggung jawab guru/kyai sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” dengan penjabaran sebagai berikut.

- 1) *Ing Ngarso Sung Tulodho*, artinya seorang kyai harus mampu memberikan suri teladan bagi orang di sekitarnya salah satunya adalah santrinya. Sehingga suri teladannya tersebut dapat dipegang teguh oleh santrinya dan masyarakat sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) *Ing Madyo Mangun Karso*, artinya walaupun dalam keadaan sesibuk apapun seorang kyai/guru harus mampu membangkitkan dan menggugah semangat santrinya.

- 3) *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang kyai/guru harus memberikan dorongan moral maupun motivasi kepada santrinya untuk semangat, sehingga melalui hal tersebut santri akan lebih semangat dalam menjalani proses belajarnya.¹⁶

c. Pembiasaan Keteladanan Kyai

Dalam pembentukan karakter santri, keteladanan kyai mempunyai pengaruh yang sangat erat, karena santri akan melihat, menilai, dan meniru sifat-sifat atau tingkah laku yang diperlihatkan oleh kyai. Pembentukan karakter santri melalui keteladanan kyai dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Keteladanan dalam beribadah, dengan cara membiasakan sholat berjamaah, membiasakan berpuasa untuk melatih kesabaran, membiasakan membaca Al-Qur'an serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Keteladanan dalam berbicara, dengan cara membiasakan berbahasa sopan tidak kasar, tidak membudayakan sifat bohong, membiasakan menghargai orang lain ketika berbicara.
- 3) Keteladanan dalam perbuatan, dengan cara membiasakan sholat tepat waktu dan berjamaah, membiasakan salam ketika masuk ruangan, membiasakan mendoakan orang yang sedang bersin,.
- 4) Keteladanan dalam kedisiplinan, dengan cara disiplin dalam segala hal salah satunya adalah pantang tolak tugas.
- 5) Keteladanan dalam pergaulan, dengan cara melatih santri mengucapkan salam dan menjawab salam, melatih dan membiasakan santri untuk menghormati kyai atau orang

¹⁶ Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku* (Yogyakarta: Kanisius, Anggota IKAPI, 2013), 80.

yang lebih tua, membiasakan silaturahmi kepada sesama, menjaga jarak dengan lawan jenis, dan membiasakan membungkuk ketika dihadapan kyai.¹⁷

2. Tinjauan Tentang Lingkungan Pesantren

a. Pengertian Lingkungan Pesantren

Lingkungan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Secara harfiah lingkungan adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik secara fisik maupun nonfisik. Fisik maksudnya adalah seperti alam jagat raya beserta isinya, sedangkan nonfisik adalah seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang.¹⁸

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam bukunya M. Ngalim Purwanto dijelaskan bahwa lingkungan yakni meliputi semua kondisi di dunia ini yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life procces* kita.¹⁹ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam artian luas lingkungan adalah mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat. Lingkungan paling utama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan tempat di mana anak bergaul dalam kehidupan sehari-

¹⁷ Zainal Azman, Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak siswa, *Jurnal el-Ghiroh*, Vol. XIV, No. 01, Februari 2018, 19.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 290.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000), 28.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2009), 63.

hari. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.

Pesantren berasal dari akar kata “santri” yakni orang yang mendalami atau menuntut ilmu agama Islam, orang yang sungguh-sungguh dalam beribadah, atau orang yang saleh. Secara terminologi menurut M. Arifin pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama di mana melalui pengajian santri dapat menerima pendidikan agama yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari suatu kepemimpinan dari kyai dengan ciri khas bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.²¹

Menurut Rofiq dalam bukunya yang berjudul pemberdayaan pesantren, secara istilah definisi pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.²² Sedangkan definisi pesantren menurut peneliti yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pembelajaran agama Islam dan didukung dengan fasilitas yang ada seperti asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas tentang lingkungan pesantren maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan pesantren adalah suatu tempat atau lembaga pendidikan yang bercorak pendidikan agama Islam yang memiliki pengaruh dan pengajaran terhadap tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seseorang, dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari serta didukung dengan segala unsur-unsur yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.²³

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

²² Rofiq A.dkk, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, 3.

Berbicara mengenai lingkungan pesantren maka tak akan terlepas dari lingkungan pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa di lingkungan pesantren seseorang dapat memperoleh tiga macam lingkungan pendidikan sekaligus. Suasana pesantren yang penuh kekeluargaan serta lingkungan pesantren dapat dikatakan sebagai minatur dari kehidupan di masyarakat.

Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik penciptaan lingkungan pesantren, menurut KH. Zam zam Amin diantaranya dapat dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan
- 2) Keteladanan
- 3) Pengajaran
- 4) Pengarahan.²⁴

Oleh karena itu, dari semua hal di atas dapat mengidentifikasi bahwa lingkungan pesantren yang meliputi segala macam unsur, tujuan, metode pengajaran dan sistem pendidikannya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan dalam pembentukan karakter santri.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren tidak berbeda jauh dengan tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengajarkan dan memberikan ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai bekal dalam kehidupan, baik di lingkungan pesantren sendiri, lingkungan keluarga, kelompok maupun masyarakat.

²⁴ Annis Wahyuni, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan karakter Peserta didik," (Skripsi, IAIN, Parepare, 2019), 13.

Tujuan pesantren secara umum adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.²⁵

Adapun tujuan pondok pesantren secara khusus, antara lain sebagai berikut.

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seseorang muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri dalam membentuk kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menciptakan generasi yang bertanggung jawab dan dapat membangun dirinya.
- 4) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 5) Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.²⁶

Dari beberapa penjelasan di atas tentang tujuan pondok pesantren maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pondok pesantren secara umum adalah mendidik dan mengajarkan peserta didik supaya berkepribadian berakhlak karimah dengan berpegang teguh pada pemahaman ajaran Islam, sehingga bisa bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 6.

²⁶ Ibid, 6-7.

c. Prinsip Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Keseharian Santri Di Lingkungan Pesantren

Menurut Mastuhu, selain prinsip pesantren sesuai dengan prinsip pendidikan di lingkungan pesantren. adapun prinsip sistem pendidikan di pesantren yang berorientasi pada keseharian santri di lingkungan pesantren, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Theocentric*, semua kegiatan yang bernilai positif semata-mata bertujuan untuk beribadah kepada Allah Swt.
- 2) Kearifan, pendidikan di lingkungan pesantren menekankan kearifan dalam berperilaku sehari-hari dengan bersikap sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Kesederhanaan, di lingkungan pesantren dalam kehidupan sehari-hari diajarkan tata cara hidup wajar/tidak berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari.
- 4) Kebersamaan, di lingkungan pesantren dibiasakan hidup bersama-sama, sehingga terciptalah persaudaraan, tolong menolong, dan kepedulian antara satu sama yang lain.
- 5) Kemandirian, lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang memisahkan santri dengan keluarga dan masyarakat, sehingga akan mengajarkan sikap mandiri kepada para santrinya.
- 6) Kedisiplinan, menanamkan sikap disiplin selain santri menerima ilmu santri juga harus dapat mempraktikkan ajaran yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Ketawadhuan, di lingkungan pesantren menekankan pentingnya keridhaan kyai terhadap setiap perilaku yang dilakukan santri. Sikap tawadhu bertujuan supaya tertanam jiwa menghormati dalam diri santri serta santri selalu berperilaku baik terhadap kyai.²⁷

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 62-65.

3. Tinjauan Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkpribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Karakter dimaknai cara berffikir dan berperilaku yang khas individu untuk hidup dan kerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁸

Secara terminologis makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah yang diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia mempertanyakan “Karakter yang baik itu terdiri apa saja?” Lickona kemudian menyitir pendapat Aristoteles seorang filsuf Yunani Kuno yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakter, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.²⁹

Menurut Imam Ghazali, beliau menyakini bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap masyarakat yang bersifat spontan atau menyatu dengan tingkah laku manusia sehingga tidak perlu dipertimbangkan ketika muncul lagi.³⁰

²⁸ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung :PT REMAJA ROSDA KARYA, 2013), 41-43.

²⁹ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13.

³⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

Berdasarkan beberapa pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Jadi, ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh melalui sebagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Al-Quran dan Sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk karakter manusia. Oleh karena itu, ukuran utama karakter dalam Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi. Inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut beberapa pendapat para ahli menggolongkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³¹

1) Faktor internal

a) Insting (Naluri)

Insting (naluri) adalah karakter yang dimiliki manusia sejak lahir atau fitrah yang sudah ada dalam diri manusia yang menjadi penggerak manusia dalam memunculkan berbagai macam sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

b) Adat Kebiasaan

Kebiasaan adalah perilaku yang sering diulang-ulang sampai mudah untuk dilakukan. Sedangkan, adat kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang yang dapat menjadikan kebiasaan guna membentuk tingkah laku manusia sebab sikap dan tingkah laku yang menjadi karakter begitu erat kaitanya dengan kebiasaan.³²

c) Keturunan

Berhasil atau tidaknya pendidikan atau pembentukan karakter, keturunan secara langsung atau tidak sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau perilaku seseorang. Keturunan merupakan perpindahan sifat seseorang dari orang tua kepada keturunannya.³³

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan adalah segala apa saja baik berupa benda hidup maupun mati yang berada di sekitar kita, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan hidup manusia.³⁴ Faktor lingkungan juga sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.

Dalam penelitian ini, salah satu variabel yang diambil adalah lingkungan pesantren di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah untuk diketahui pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri.

³² Ibid, 20.

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (), 181.

³⁴ Beratha I Nyoman, *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) 1.

b) Pendidikan

Pendidikan adalah upaya perbaikan diri dalam segala aspek atau upaya memperbaiki sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan oleh pendidik guna menumbuhkan dan membentuk karakter yang menjadi tujuan dari setiap lembaga pendidikan. Jadi, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang hingga menjadikan manusia dewasa melalui upaya pelatihan dan pengajaran.³⁵

c. Latar Belakang Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yakin, ikhlas, syukur, istiqomah dan sopan terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah (PPMH) adalah pondok pesantren yang cukup dikenal oleh masyarakat sekitar. Dalam mendidik santri-santrinya pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah memiliki konsep tersendiri, beliau berpandangan bahwa pesantren menjadi wahana untuk mencetak insan muslim yang berkarakter serta memberikan gemblengan untuk mejadikan kader-kader pemimpin yang mampu berjuang disegala keadaan (*leiden its leidjen*).³⁶

³⁵ Anas Salahuddin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 80.

³⁶ Observasi, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo, 20-25 Februari 2022.

Dalam kehidupan sehari-hari, para santri PPMH ditekankan untuk disiplin dan istiqomah dalam menjalankan pembiasaan-pembiasaan secara intensif yang berpedoman pada dasa jiwa *kapribaden* santri. Pendoman dalam beretika di PPMH dicantumkan pada dasa jiwa *kapribaden* santri PPMH Sarpon. Maka diharapkan santri tidak hanya belajar ilmu agama secara tekstual saja, namun juga disiplin keras untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata kuncinya adalah disiplin sebagai modal utamanya dan istiqomah sebagai pelumasnya.³⁷

Dasa jiwa *kapribaden* adalah suatu prinsip atau landasan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yang menjadi acuan setiap perilaku santri dan dasa jiwa ini harus tertanam kuat dalam diri santri. Dasa jiwa *kapribaden* santri merupakan metode *pendekatan personal (personality approach)*. Dalam skema dasa jiwa santri lebih menekankan pada pembiasaan yang terus menerus pada santri, yaitu menganut pola *Al-Insan Ibn Awaidihi* (Manusia cenderung melakukan apa yang menjadi kebiasaannya).

Sepuluh item yang termaktub dalam Dasa Jiwa merupakan sebuah dasar pembentukan etika personal yang harus dimiliki setiap santri di lingkungan PPMH (Pondok Pesantren Mambaul Hikmah) dan MDH (Majelis Dzikir Hasbunalloh) Pasar Pon. Sepuluh tuntunan pembinaan atau dasa jiwa *kapribaden* santri merupakan ciri khas atau khusus PPMH yang harus diamalkan dalam perilaku sehari-hari (habit) dan dengan kata kunci: Disiplin sebagai modal utamanya dan Istiqomah sebagai pelumasnya.

Dasa jiwa *kapribaden* merupakan metode yang lahir dari perenungan yang mendalam dari pengasuh PPMH yang memprioritaskan dan menaruh perhatian khusus dalam membina kepribadian (*kapribaden*) santri PPMH. Menurut pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu KH. Fatchur Rochman Effendie skema Dasa Jiwa

³⁷ Fathur Rochman Effendi, *Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri Ponpes Mambaul Hikmah* (Ponorogo: Medion, 2013), 5.

Kapribaden terdiri dari lima karakter yang harus melekat dalam kepribadian santriwan santriwati Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Lima skema atau acuan dalam pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri tersebut antara lain:

- 1) Yakin, ikhlas, syukur (tata batin)
- 2) Istiqomah, rapi dan tertib (tata lahir)
- 3) KDP; Kreatif, Dinamis, Produktif (prinsip kinerja)
- 4) 3B; Belajar Berlatih Beramal (prinsip manusia pembelajar)
- 5) Menjalankan dawamil wudhu dan dawamudz dzikir (jurus dasar).³⁸

d. Nilai-Nilai Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Dasa jiwa *kapribaden* adalah suatu prinsip atau landasan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yang menjadi acuan setiap perilaku santri dan dasa jiwa ini harus tertanam dengan kuat dalam diri santri. Dasa ialah terdiri dari dua suku kata dasa artinya sepuluh, jiwa artinya ruhani dan *kapribaden* adalah membangun karakter (*Character Building*).

Dasa jiwa *kapribaden* santri terdiri dari Yakin, Ikhlas, Syukur, Istiqomah, Bersih, Rapi dan Tertib, Kreatif Dinamis Produktif (KDP), Belajar Berlatih Beramal (3B), Dawamil Wudhu (Menjaga wudhu) dan Dawamud Dzikir (Menjaga dzikir). Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu sebagai berikut.

1) Yakin

Yakin adalah keadaan yang dapat menentramkan hati tanpa keragu-raguan dalam segala tindakan, santri harus mempunyai keyakinan yang kuat pada Allah Swt.. Jika santri tidak yakin maka jiwanya tidak tenang, selalu terlihat resah, gelisah, panik,

³⁸ Ibid, 10.

senantiasa temperamental dan reaktif terhadap situasi, kondisi dan lingkungan yang tidak kondusif dan tidak bersahabat. Karakter dari jiwa yang yakin adalah menghasilkan pribadi yang tenang, mampu berfikir jernih, selalu bertindak dengan informasi yang akurat sehingga tindakan selalu tepat, efektif juga efisien.³⁹

Tahapan yakin ada 3 yaitu (1) Ilmu Yakin: yakin karena terbukti secara ilmiah dan logis berdasar akal fikiran, (2) Ainul Yakin: yakin melalui pembuktian dan uji coba berdasar kemantaban hati (qolbun) menerima pembuktian itu, dan (3) Haqqul Yakin: Keyakinan yang diterima ruh dan sirr (rahasia batin) sehingga menyatu dengan hakekat, dalam perjalanan kaum salik ini disebut lebur Fillah (Muwahid).

2) Ikhlas

Ikhlas adalah kesadaran agama yang memperlihatkan kedejatan hubungan seseorang dengan Tuhannya. Karena itu, sebagaimana dikemukakan Ibnu Ibad al-Nafazi dalam mengomentari pernyataan Ibnu Athaillah tadi, keikhlasan seseorang dapat bertingkat-tingkat, sesuai kedekatannya kepada Tuhan. Santri harus mempunyai jiwa ikhlas di mana segala amal ibadah ataupun perbuatan yang dilakukan harus disertai niat bersih, murni dan tanpa pamrih apapun semata-mata hanya 100% dari Allah demi Allah untuk Allah Swt. Santri yang tidak ikhlas akan tumbuh dalam jiwanya sifat egois, individualis, sombong, *gerundel*, gampang mengeluh, *menggugat peparang Gusti Allah*.⁴⁰

Jiwa yang ikhlas adalah jiwa rendah hati, apa adanya dan tidak suka mengeluh, *gerundel* dan tidak gampang mengkritik maupun mencela (*maidho*), membersihkan

³⁹ Fathur Rochman Efendie "Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri Ponpes Mamba'ul Hikmah Pasarpon" (Ponorogo: PPMH-MDH, cet.1, 2014), 11.

⁴⁰ Ibid, 13.

ucapan dan perbuatan dari rasa amarah, benci, sombong, riya' dan semua tindakannya semata-mata mencari ridha Allah Swt.

3) Syukur

Syukur itu dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Bersyukur dengan hati berarti meniatkannya untuk kebaikan semua makhluk. Sedangkan bersyukur dengan lisan berarti menunjukkan rasa syukur itu kepada Allah dengan memujinya sambil mengucapkan hamdalah.⁴¹

Santri harus mempunyai jiwa selalu merasa syukur atas semua pemberian Allah Swt. Syukur adalah wahana yang mengembangkan wadah bagi limpahan nikmat-nikmat Allah Swt. Semakin bertambah syukurnya maka semakin luas wadah bagi limpahan nikmat Allah. Jiwa yang syukur adalah jiwa yang selalu gembira, berprasangka baik, bersuka cita karena merasa kaya nikmatnya Allah Swt.

4) Istiqomah

Istiqomah artinya taat asas atau teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang berkembang, sehingga tetap ada pada apa yang diyakini sebelumnya. Santri harus selalu istiqomah di mana saja, kapan saja dan dalam melakukan apa saja.⁴²

Menurut Imam An-Nawawi, para ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan istiqomah adalah tetap konsekuen dan konsisten dalam ketaatan kepada Allah Swt.⁴³ Istiqomah membuat segala ibadah, perbuatan atau pekerjaan dapat dilakukan secara *kontinyu, ajeg* dan tiada berubah sejengkalpun oleh situasi dan kondisi apapun.

⁴¹ Ibid, 14.

⁴² Ibid, 15-16.

⁴³ Makhromi, *Istiqomah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'alim)*, Jurnal IAI Tribakti Kediri, Vol. 25 No.1, Januari 2014.

5) Bersih

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan keidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan.⁴⁴

Santri harus selalu bersih dan menjaga kebersihan di mana saja, kapan saja dan dalam melakukan apa saja. Kebersihan merupakan sebagian dari iman. *Dawuh Guru “Yen Pengin Reresik Ati, Resikono Panggonan, Busono, Tindak-Tanduk Lan Pangucapmu”*.

6) Rapi dan Tertib

Rapi dan tertib adalah suatu aturan untuk menjaga suatu tingkah laku seseorang, santri harus selalu rapi dan tertib di mana saja, kapan saja dan dalam melakukan apa saja. Rapi dan tertib selalu diamalkan dalam segala hal, mulai dari ibadah, pekerjaan, kamar tempat tinggal, penampilan, pakaian, ucapan dan tingkah laku. Bukankah hal yang menyenangkan bila semua terlihat rapi, tertib dan penuh keteraturan. Rapi dan tertib artinya teratur, di mana penampilan dan pekerjaan dilakukan penuh keteraturan. *Dawuh Guru “Yen Kepengin Noto Ati Totonen Sandalmu- Sepatumu Disik”*.⁴⁵

7) Kreatif, Dinamis, Produktif (KDP)

Santri harus selalu mengamalkan pola berfikir KDP di mana saja, kapan saja dan dalam melakukan apa saja. Kreatif adalah cara berfikir yang selalu menawarkan solusi, penuh alternatif, selalu memproduksi opsi-opsi lain, dan berpegang pada pola tiga asas fikir T-A-K (Teori-Aksi-Kontemplasi).⁴⁶

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Fathur Rochman Efendie “*Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri Ponpes Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo*”, 28.

⁴⁶ Ibid, 16.

Dinamis adalah bersifat muda, luwes, fleksibel, lentur, dan mampu berinteraksi dengan setiap orang dari berbagai kalangan serta mempunyai alam pikiran terbuka (*Open Mind*). Produktif adalah upaya untuk selalu menghasilkan karya walaupun sekecil apapun dan seremeh apapun karya itu. Dalam diri seseorang dapat tercipta jiwa kreatif yang tentunya harus dibiasakan dan dilatih. Dengan pemikiran yang kreatif, orang dapat mahal harganya, dari segi pengisian kerja.⁴⁷

8) Belajar, Berlatih, Beramal (3B)

Santri harus selalu bergiat mengamalkan 3B di mana saja, kapan saja dan dalam melakukan apa saja. 3B merupakan trilogy manusia pembelajar kapanpun ada waktu selalu giat dan berthoriqoh *mempeng (Al-Juhdu)* dan berjiwa bergelora dengan semangat, “*Man Jadda wa Jadda*” (Siapa yang bersungguh-sungguh maka akan menemukan/berhasil). Kata kunci dari 3B yaitu “Setiap orang adalah guru, setiap buku adalah ilmu dan setiap tempat menjadi madrasah”.⁴⁸

9) Dawamil Wudhu

Wudhu pada hakikatnya adalah ibadah lahiriyah yaitu lahir atau fisik kita yang dibersihkan dari membasuh muka, tangan, telinga sampai kaki. Santri harus selalu melanggengkan menjaga wudhu dengan prinsip batal-wudhu merupakan jurus dasar dalam suluk peningkatan ruhani.⁴⁹

⁴⁷ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2014),73.

⁴⁸ Fathur Rochman Efendie “*Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri Ponpes Mamba"ul Hikmah Pasarpon*”, 18.

⁴⁹ Ibid.

10) Dawamudz Dzikir

Syaikh al-Jailani menegaskan bahwa dzikir harus merupakan kesatuan antara sikap lisan dan hati. Baginya satu kali ucapan lisan seharusnya diimbangi dengan seribu kali ucapan hati.

Santri harus selalu mengamalkan Dawamud Dzikir di mana saja, kapan saja dan dalam melakukan apa saja. Hati senantiasa tidak lepas dari dzikir pada Allah Swt. Seyogyanya santri selalu memiliki wirid (rutinitas) dzikir kepada Allah Swt., yang wirid itu kita batasi dengan waktu dan bilangan tertentu, yang kita peroleh sanadnya dari guru-guru kita (Masyayikh). Maka dalam hal ini tidak ada salahnya jika dalam berdzikir kita memakai tasbih demi kecermatan hitungan.

Dzikir secara maksimal adalah tercapainya antara yang di Ingat (Kholiq) dengan yang mengingat (Zakirin) melebur jadi satu. Sehingga tercapai jalan menuju kehadiran Ilahi (*ma'rifatullah*) melalui jalan **3T: Takholi** (pengosongan dari nafsu buruk), **Tahalli** (pengisian ahlakul karimah) dan tercapainya **Tajalli** (terbukanya hijab dengan Allah).⁵⁰

4. Tinjauan Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri (*Dasa Jiwa Kapribaden Santri*)

Karakter merupakan suatu istilah yang memiliki kaitan sangat erat dengan dunia pendidikan saat ini. Pembentukan karakter semakin menjadi kebutuhan dan perlu bila melihat degradasi moral yang terjadi di ruang lingkup masyarakat. Dibutuhkan lebih dari sekedar pendidikan formal saja untuk membenahi karakter yang tercermin pada mayoritas masyarakat, melainkan juga dibutuhkan lingkungan yang berkarakter bila ingin membiasakan seseorang untuk hidup berkarakter.

⁵⁰ Ibid, 10-21.

Dalam hal ini lingkungan pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang ideal untuk mewujudkan pendidikan karakter yang maksimal. Perkembangan dan pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya dan dari luar. Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak santri yaitu faktor dari luar salah satunya adalah lingkungan sekitar dan pesantren. Dalam lingkungan pesantren, kyai yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan dan keberhasilan santrinya, baik jasmani maupun rohani. Proses pendidikan di pesantren sebenarnya dilakukan dengan mudah, karena pada dasarnya seorang santri akan meniru dan meneladani kyainya.

Abdullah Ulwan mengungkapkan bahwa Pendidik (kyai) merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang semua tingkah laku dan akhlaknya akan ditiru dan disadari atau tidak. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri anak baik ucapan maupun perbuatan. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kyai sangat berpengaruh dalam perkembangan akhlak santri. Keteladanan dapat mempengaruhi perkembangan moral anak usia remaja. Anak melihat dengan cermat pergaulan dan tingkah laku kyainya dengan orang lain, dengan anggota keluarga dan dengan masyarakat umum, dan dari penglihatan tersebut mereka belajar lebih banyak lagi tentang bagaimana perilaku lainnya yang sudah semestinya santri miliki.⁵¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan akhlak kyai sangat berpengaruh terhadap akhlak/karakter santri yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Menurut Muhammad Ghulam Nuruzzaman ditemukan bahwa perbuatan yang seorang kyai lakukan, ucapan kyai, tingkah laku kyai berdampak positif terhadap perubahan tingkah laku peserta didik/santri. Santri merespon tingkah laku kyai dengan tindakan belajar, peniruan, motivasi dan inspirasi. Hal ini bisa terjadi karena santri menganggap kyai sebagai

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pengantar Ilmu Kependidikan Islam*(Surabaya: Karya Aditama, 1996), 391.

seorang figur yang membimbing, mengayomi, dikagumi, berwibawa, baik dan patut dicontoh. Perubahan dan pembentukan akhlak santri secara tidak langsung dipengaruhi oleh keteladanan yang dilakukan oleh kyai. Dampak keteladanan kyai pada diri santri berimplikasi sebagai tindakan belajar, peniruan dan motivasi serta inspirasi.⁵²

Selain dipengaruhi oleh keteladanan kyai yang merupakan salah satu dari metode pengajaran pendidikan karakter, pembentukan karakter santri tentunya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya yaitu lingkungan pesantren. Dilihat dari peranan pesantren yang bertugas sebagai wadah pembinaan moral, sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren memiliki peran sebagai bengkel perbaikan moral dan pembentukan karakter bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan pondok pesantren yang bisa dikatakan sebagai lingkungan berkarakter, seperti yang telah diketahui bahwa di dalam pondok pesantren pada umumnya diberlakukan aturan-aturan yang ketat bagi para santri/santriwatinya, aturan-aturan inilah yang pada akhirnya akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, sehingga sangat mendukung terlaksananya pendidikan karakter untuk membentuk karakter para santri.⁵³

Berdasarkan beberapa fakta tentang pondok pesantren yang telah dipaparkan di atas, semakin membuktikan bahwa lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan yang dapat menjadi wadah ideal dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Terlepas dari tipologinya, secara keseluruhan pesantren merupakan lembaga yang memiliki misi untuk membina manusia menjadi manusia paripurna (insan al-kamil), yang mampu menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara bijaksana. Penggunaan ketiga aspek yang

⁵² Muhammad Ghulam Nuruzaman, *Pengaruh Teladan Kyai terhadap Akhlak Santri di MMI Baitul Arqom Balung*. Skripsi ,Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Jember, 2017.

⁵³ Fahmi Rifaldi, Skripsi, *Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MAN Rejoso Peterongan Jombang*, 2017, 84-85.

secara bijaksana ini lah yang membuat produk sumber daya manusia dari pesantren bisa dikategorikan sebagai manusia yang berkarakter.⁵⁴

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan kajian penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian penulis. Namun penulis mengambil beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, skripsi Atiyatur Rohmah Mumtazah, 2021, dengan judul “Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Ihyaul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hadi Dukun Gresik)”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atiyatur menunjukkan bahwa (1) Lingkungan di pondok pesantren tahfidzhul qur’an Al-Hadi Dukun Gresik memperoleh hasil 89,0% yang masuk dalam kategori “baik”, (2) Karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam Dukun Gresik memperoleh hasil 85,3% yang masuk dalam kategori “baik”, (3) Pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam, pondok pesantren tahfidzhul qur’an Al-Hadi Dukun Gresik dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana mendapat nilai (R) sebesar 0.558, nilai t yaitu sebesar $4.760 > 2.008$. Kesimpulan penelitian Atiyatur Rohmah Mumtazah yaitu menyatakan bahwa lingkungan pondok pesantren tahfidzhul qur’an Al-Hadi berpengaruh sedang terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam.⁵⁵

⁵⁴ Ibid, 87.

⁵⁵ Atiyatur Rohmah Mumtazah, *Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Ihyaul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hadi Dukun Gresik)*, skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Berdasarkan kajian pustaka di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah dalam kajian di atas untuk variabel (X) lingkungan pondok pesantren dan (Y) pembentukan karakter peserta didik, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat dua variabel independent yaitu (X₁) keteladanan kyai (X₂) lingkungan pesantren dan variabel dependen (Y) pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri. Untuk persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter pesera didik.

Kedua, tesis M. Sopian, 2016, dengan judul penelitian “Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Pesantren Terhadap Karakter Siswa (Studi Kasus pada Siswa SMP Trampil Jakarta Timur)”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh budaya sekolah dan Lingkungan Pesantren terhadap karakter siswa. Hasil dari penelitian ini adalah; *pertama*, Terdapat yang pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,390 dan koefisien determinasi (R²) sebesar 15,2%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $Y = 51,500 + 0,397X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin budaya sekolah (X₁) akan diikuti kenaikan karakter siswa (Y) sebesar 0,397 poin. *Kedua*, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Lingkungan Pesantren terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,419 dan koefisien determinasi (R²) sebesar 17,5 %. Persamaan regresi $Y = 50,544 + 0,395X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin iklim organisasi sekolah (X₂) akan diikuti dengan kenaikan kepuasan kerja guru (Y) sebesar 0,395 poin. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah dan Lingkungan Pesantren secara simultan terhadap karakter siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,525 sedangkan koefisien determinasi sebesar 27,6%. Persamaan regresi $Y = 28,292 + 0,328X_1 + 0,337X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin budaya sekolah (X₁) dan Lingkungan Pesantren (X₂) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan karakter siswa (Y) sebesar 0,665 poin.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh M. Sopian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah dan Lingkungan Pesantren secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMP Trampil Jakarta.⁵⁶

Berdasarkan kajian pustaka di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa (X_1) budaya sekolah (X_2) Lingkungan Pesantren dan (Y) karakter siswa, sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada bagian (X_1). Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Sopian (X_1) yaitu budaya sekolah, sedangkan dalam penelitian ini (X_1) keteladanan kyai dan (X_2) lingkungan pesantren dan pada variabel Y dalam penelitian M. Sopian yaitu karakter siswa (Y) sedangkan dalam penelitian ini variabel (Y) pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri. Persamaannya adalah sama-sama bertujuan untuk mencari pengaruh keteladanan kyai sebagai pendidik terhadap karakter siswa/santri.

Ketiga, skripsi Fahmi Rifaldi, 2017, dengan judul penelitian “Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tergolong baik dengan prosentase hasil angket sebesar 88%. (2) Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso tergolong baik dengan prosentase angket sebesar 87,5%. (3) Hasil perhitungan regresi linier sederhana diperoleh t hitung lebih besar daripada t tabel, ($9,275 > 1,979$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Fahmi Rifaldi yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang terhadap pembentukan

⁵⁶ M. Sopian, *Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa (Studi Kasus pada Siswa SMP Trampil Jakarta)*, Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2016.

karakter peserta didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang dan untuk tingkat prosentase dari pengaruhnya adalah sebesar 32,3%.⁵⁷

Berdasarkan paparan kajian pustaka di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Fahmi hanya terdapat satu variabel independent saja, sedangkan dalam penelitian ini terdapat dua variabel independent yaitu (X_1) keteladanan kyai (X_2) lingkungan pesantren. Selain itu pada variabel dependent (Y) kajian pustaka di atas menunjukkan pembentukan karakter peserta didik saja, sedangkan di dalam penelitian ini untuk variabel dependennya (Y) pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri, sehingga lebih terfokus pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Fahmi Rifai memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter peserta didik/santri.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor-faktor yang akan diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :

Variabel Independen (X_1) : Keteladanan Kyai

(X_2) : Lingkungan Pesantren

Variabel Dependen (Y) : Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri.

1. Jika para santri memiliki keteladanan yang baik pada kyai, maka pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo akan mudah tertanam dan terbentuk dengan baik.

⁵⁷ Fahmi Rifaldi, *Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MAN Rejoso Peterongan Jombang*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

2. Jika para santri dapat memanfaatkan lingkungan pesantren dengan baik, maka pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo akan mudah tertanam dan terbentuk dengan baik.
3. Jika keteladanan kyai dan lingkungan pesantren sudah tertanam dalam diri santri, maka pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo akan berhasil sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.

D. Hipotesis Penelitian

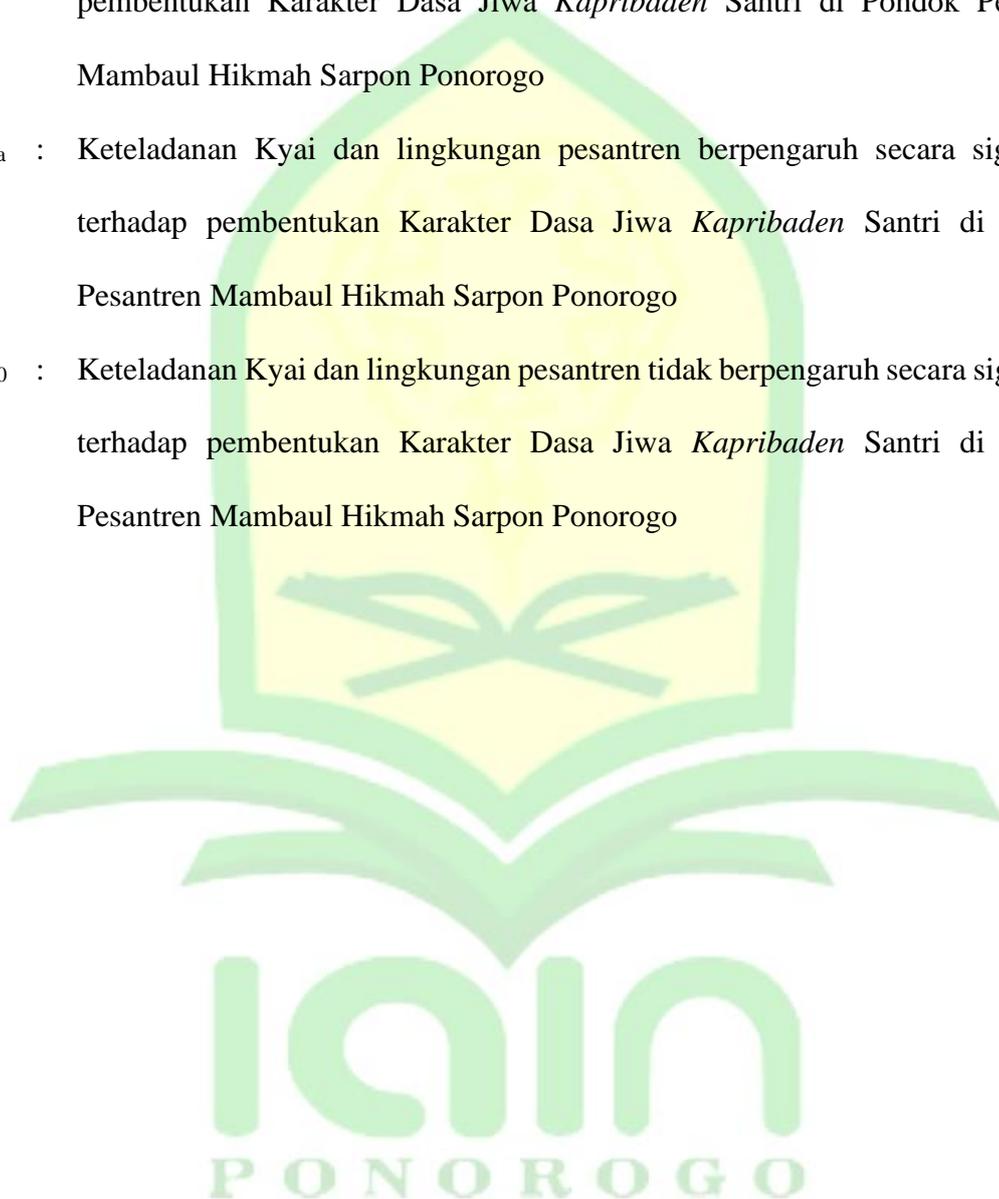
Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik dengan data.⁵⁸

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya akan dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_a : Keteladanan kyai berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo
- H_0 : Keteladanan kyai tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo

⁵⁸ Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 120.

2. H_a : Lingkungan pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo
- H_0 : Lingkungan pesantren tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo
3. H_a : Keteladanan Kyai dan lingkungan pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo
- H_0 : Keteladanan Kyai dan lingkungan pesantren tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, di mana banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penyajian dari hasil penelitian pun diwujudkan dalam angka.⁵⁹

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post-facto*, penelitian ini digunakan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer melalui instrumen penelitian angket, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasarpon, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

- a. Mengingat bahwasanya Pondok Pesantren Mambaul Hikmah adalah lembaga pendidikan yang berbasis Islam.

⁵⁹ Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 40.

b. Mengingat bahwa seorang peneliti termasuk santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 2 April 2022 sampai 10 Juli 2022 dengan mengamati aktivitas keseharian santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁰ Sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila jumlah populasi besar dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari keseluruhan populasi, karena keterbatasan dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁶¹

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa: “*Simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota secara acak tanpa memperhatikan tingkatan (strata) dalam anggota populasi tersebut.”⁶² Jadi, pengambilan sampel secara acak adalah pengambilan sampel tanpa melihat tingkatan secara acak dari populasi yang ada dengan memberikan kemungkinan sama untuk setiap elemen dalam populasi berkesempatan dipilih untuk dijadikan sampel.

Dalam perhitungan untuk menentukan ukuran sampel maka penelitian ini menggunakan rumus menurut Surakhmad yang berpendapat bahwa;

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 80.

⁶¹ Ibid, 81.

⁶² Akdon dan Sahlan, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen* (Bandung: Dewa Ruchi. 2005), 100.

Apabila ukuran populasi sebanyak kurang dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi.⁶³

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo dengan jumlah 65 santri sehingga kurang dari 100 maka sampel diambil sekurang-kurangnya 50% dengan perhitungan sebagai berikut.

$$S = 15\% + \frac{1000-n}{1000-10} \times (50\% - 15\%)$$

Ket.

S = sampel

n = jumlah populasi

Dik. n = 65 santri

Maka :

$$S = 15\% + \frac{1000-65}{1000-10} \times (50\% - 15\%)$$

$$S = 15\% + 36,36\%$$

$$S = 51,64\%$$

Jadi, jumlah sampel sebesar $65 \times 51,64\% = 33,41$ dibulatkan menjadi 34.

Maka sampel yang diambil dari penelitian ini adalah sebanyak 34 santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut seseorang atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain.⁶⁴ Variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

⁶³ Ibid, 107.

⁶⁴ Ibid, 108.

1. Variabel independen (variabel bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel dependen (variabel terikat).⁶⁵ Dalam penelitian ini variabel independennya adalah keteladanan kyai (X_1) dan lingkungan pesantren (X_2).
2. Variabel dependen (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁶⁶ Dalam penelitian ini variabel dependennya (Y) yaitu pembentukan karakter dasa jiwa kapribaden santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan keterangan-keterangan lainnya terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁶⁷ Dari pengertian tersebut teknik observasi merupakan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui aktivitas keseharian santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo serta untuk mengetahui penerapan karakter dasa jiwa pada santri setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2018), 39.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006), 104.

b. Kuesioner (Angket)

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh responden.⁶⁸ Menurut Kasmadi, kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang memerlukan tanggapan baik kesesuaian maupun ketidakesesuaian dari sikap testi. Pertanyaan dan pernyataan yang tertulis pada angket berdasarkan indikator yang diturunkan pada setiap variabel tertentu.

Penelitian ini menggunakan tipe kuesioner tertutup yaitu pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.⁶⁹ Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁷⁰ Pemberian skor untuk setiap jenjang skala likert yaitu sebagai berikut.

- 1) Sangat Sesuai (SS) : 5
- 2) Sesuai (S) : 4
- 3) Ragu (R) : 3
- 4) Tidak Sesuai (TS) : 2
- 5) Sangat Tidak Sesuai (STS) : 1

Variabel yang menggunakan angket adalah semua variabel yaitu variabel keteladanan kyai (X_1), variabel lingkungan pesantren (X_2), dan variabel pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri (Y).

⁶⁸ Ibid, 111.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 145.

⁷⁰ Ibid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan lain-lain.⁷¹ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data atau mencari informasi tentang Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dan jumlah santrinya.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Meneliti pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran maka harus ada alat ukur yang baik. Instrumen penelitian itulah yang dinamakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang keteladanan kyai di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.
- b. Data tentang aktivitas di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.
- c. Data tentang penerapan dasa jiwa *kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo dalam membentuk karakter santri.

Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Instrumen Penelitian Angket Keteladanan Kyai, Lingkungan Pesantren, Dan Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri

Judul penelitian	Variabel	Indikator	No. Soal
Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren	Keteladanan kyai(X_1) (teori Sigit Setyawan)	1. Keteladanan dalam beribadah	3,4,5
		2. Keteladanan dalam berbicara	6,7,8

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa <i>Kapribaden</i> Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo		3. Keteladanan dalam perbuatan	9,10,11
		4. Keteladanan dalam kedisiplinan	13
		5. Keteladanan dalam pergaulan	16,17,18
	Lingkungan pesantren (X ₂) (teori Mastuhu)	1. <i>Theocentric</i> (kegiatan positif)	2,3,4,5,6
		2. Kearifan	7,8,9,10
		3. Kesederhanaan	11,12,13,14,15
		4. Kebersamaan	16,17,18,19
		5. Kemandirian	20,21,22,23,24
		6. Kedisiplinan	25,26,28,29,30
		7. ketawadhuan	31,32,33,34
	Pembentukan Karakter Dasa Jiwa <i>Kapribaden</i> Santri (Y) (teori KH. Fatchur Rachman Effendie)	Tata Batin	
		1. Yakin	1,2,3
		2. Ikhlas	4,5,6,7,8
		3. Syukur	9,10,11,12,13,14
		Tata Lahir	
		1. Istiqomah	15,16,17,18,19,20,21
		2. Bersih	22,23,24,25
		3. Rapi dan tertib	26,27,28,29,30,31,32,33
		Prinsip Kinerja	
		Kreatif, Dinamis, Produktif (KDP)	34,35,36,37,38
		Prinsip Manusia Pembelajar	
Belajar, Berlatih, Beramal (3B)		40,42,43,44,45,46	
Jurus Dasar			
1. Dawamil wudhu	47,48,49		
2. Dawamud dzikir	50,51,52		

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah derajat suatu ukuran yang memperlihatkan taraf kevalidan atau kesahihan pengukuran instrumen mengenai isi pertanyaan.⁷² Uji validitas adalah suatu derajat ketepatan antara data yang dikumpulkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen sanggup mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷³

Ketentuan uji validitas adalah hasil perbandingan dari r hitung dengan r tabel. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila r hitung > r tabel. Jika r hitung < r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan tidak valid.⁷⁴ Sedangkan cara untuk menentukan valid atau tidaknya instrumen terhadap responden yaitu dengan menyesuaikan hasil perhitungan korelasi dengan tabel nilai koefisien korelasi *product moment*. Adapun rumus dari korelasi *product moment* yaitu sebagai berikut.⁷⁵

$$r_{yx} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah responden

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum y$ = jumlah seluruh nilai Y

XY = jumlah hasil perkalian antara X dan Y

⁷² Sugiyono, *Metode kuantitatif dan kualitatif, dan R&D*, 124.

⁷³ Ibid, 207.

⁷⁴ Budi Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS* (Jakarta: Guepedia, 2021), 8.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode kuantitatif dan kualitatif, dan R&D*, 183.

Dengan demikian, hasil perhitungan korelasi dicocokkan dengan tabel nilai koefisien korelasi product moment pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,2869. Apabila r hitung $> 0,2869$ maka instrumen penelitian tersebut dikatakan valid, tetapi jika r hitung $< 0,2869$ maka instrumen penelitian dikatakan tidak valid.

Dalam uji validitas instrumen, peneliti menggunakan bantuan *microsoft excel 2016* dengan mengambil validasi sebanyak 31 responden yang berasal dari sebagian santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Dari hasil perhitungan validitas instrumen variabel keteladanan kyai sebanyak 18 butir soal, variabel lingkungan pesantren sebanyak 35 butir soal, dan variabel pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri sebanyak 52 butir soal. Hasil perhitungan uji validitas instrumen dari ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Keteladanan Kyai

No. soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1.	-0.01024	0.2869	Tidak Valid
2.	0.051189	0.2869	Tidak Valid
3.	0.819593	0.2869	Valid
4.	0.692526	0.2869	Valid
5.	0.529799	0.2869	Valid
6.	0.911157	0.2869	Valid
7.	0.911157	0.2869	Valid
8.	0.911157	0.2869	Valid
9.	0.911157	0.2869	Valid
10.	0.911157	0.2869	Valid
11.	0.296894	0.2869	Valid
12.	0.051189	0.2869	Tidak Valid

13.	0.911157	0.2869	Valid
14.	0.250488	0.2869	Tidak Valid
15.	0.296894	0.2869	Valid
16.	0.753468	0.2869	Valid
17.	0.911157	0.2869	Valid
18.	0.961087	0.2869	Valid

Instrumen nomor 1,2,12, dan 14 tidak valid sehingga tidak diikutsertakan pada analisis selanjutnya, sedangkan nomor item yang lainnya valid sehingga dapat digunakan untuk penelitian sesungguhnya.

Tabel 3.2

Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Lingkungan Pesantren

No. soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1.	0.265628	0.2869	Tidak Valid
2.	0.38125	0.2869	Valid
3.	0.554178	0.2869	Valid
4.	0.51479	0.2869	Valid
5.	0.680181	0.2869	Valid
6.	0.61922	0.2869	Valid
7.	0.414297	0.2869	Valid
8.	0.509758	0.2869	Valid
9.	0.695945	0.2869	Valid
10.	0.605895	0.2869	Valid
11.	0.545184	0.2869	Valid
12.	0.596091	0.2869	Valid
13.	0.629991	0.2869	Valid
14.	0.562001	0.2869	Valid

15.	0.52605	0.2869	Valid
16.	0.777002	0.2869	Valid
17.	0.783868	0.2869	Valid
18.	0.819666	0.2869	Valid
19.	0.539113	0.2869	Valid
20.	0.444027	0.2869	Valid
21.	0.320125	0.2869	Tidak Valid
22.	0.303005	0.2869	Tidak Valid
23.	0.677536	0.2869	Valid
24.	0.723324	0.2869	Valid
25.	0.566534	0.2869	Valid
26.	0.490021	0.2869	Valid
27.	0.283599	0.2869	Tidak Valid
28.	0.561721	0.2869	Valid
29.	0.643683	0.2869	Valid
30.	0.621125	0.2869	Valid
31.	0.742615	0.2869	Valid
32.	0.542972	0.2869	Valid
33.	0.557127	0.2869	Valid
34.	0.603693	0.2869	Valid
35.	0.41478	0.2869	Valid

Instrumen penelitian nomor 1,21,22, dan 27 tidak valid sehingga tidak diikutsertakan pada analisis selanjutnya, sehingga nomor item yang valid dapat digunakan untuk penelitian sesungguhnya.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen
Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1.	0.500194	0.2869	Valid
2.	0.608322	0.2869	Valid
3.	0.610822	0.2869	Valid
4.	0.635637	0.2869	Valid
5.	0.683559	0.2869	Valid
6.	0.593375	0.2869	Valid
7.	0.648064	0.2869	Valid
8.	0.615433	0.2869	Valid
9.	0.470872	0.2869	Valid
10.	0.618532	0.2869	Valid
11.	0.665519	0.2869	Valid
12.	0.574234	0.2869	Valid
13.	0.649456	0.2869	Valid
14.	0.665519	0.2869	Valid
15.	0.665519	0.2869	Valid
16.	0.582397	0.2869	Valid
17.	0.478811	0.2869	Valid
18.	0.645329	0.2869	Valid
19.	0.579999	0.2869	Valid
20.	0.382352	0.2869	Valid
21.	0.573922	0.2869	Valid
22.	0.629355	0.2869	Valid
23.	0.401548	0.2869	Valid
24.	0.405999	0.2869	Valid
25.	0.468064	0.2869	Valid
26.	0.688571	0.2869	Valid
27.	0.744802	0.2869	Valid
28.	0.597243	0.2869	Valid
29.	0.747486	0.2869	Valid
30.	0.722649	0.2869	Valid
31.	0.646599	0.2869	Valid
32.	0.746289	0.2869	Valid
33.	0.474541	0.2869	Valid
34.	0.648784	0.2869	Valid
35.	0.597759	0.2869	Valid
36.	0.488246	0.2869	Valid

37.	0.614867	0.2869	Valid
38.	0.684482	0.2869	Valid
39.	0.250825	0.2869	Tidak Valid
40.	0.571754	0.2869	Valid
41.	0.653618	0.2869	Valid
42.	0.657991	0.2869	Valid
43.	0.583834	0.2869	Valid
44.	0.475525	0.2869	Valid
45.	0.55692	0.2869	Valid
46.	0.599202	0.2869	Valid
47.	0.521449	0.2869	Valid
48.	0.411404	0.2869	Valid
49.	0.545	0.2869	Valid
50.	0.736236	0.2869	Valid
51.	0.398153	0.2869	Valid
52.	0.673978	0.2869	Valid

Dari hasil rekapitulasi uji validitas instrumen pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri dapat diketahui bahwa instrumen nomor 39 tidak valid sehingga tidak diikutsertakan pada analisis selanjutnya, sedangkan nomor item yang lainnya valid sehingga dapat digunakan untuk penelitian sesungguhnya.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah uji konsistensasi instrumen untuk mengukur data. Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengukur suatu kestabilan dan konsistensi skala pengukuran. Data yang diperoleh harus menunjukkan hasil yang stabil dan konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap objek yang sama.⁷⁶

Suatu kuisisioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah teknik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan $\text{Alpha} > 0,60$.⁷⁷

⁷⁶ Ibid, 185.

⁷⁷ Duwi Prayitno, *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik* (Yogyakarta: Mediakom, 2016), 60.

Dalam menentukan tingkat reliabilitas instrumen, penelitian ini berpedoman pada pendapat suharsimi, seperti table di bawah ini.⁷⁸

Tabel 3.4
Interpretasi nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,00-0,200	Sangat Rendah
0,200-0,400	Rendah
0,400-0,600	Cukup
0,600-0,800	Tinggi
0,800-1,000	Sangat Tinggi

Teknik yang digunakan untuk menghitung reliabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan SPSS versi 25.0, sehingga ditemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.5
Uji Reliabilitas Keteladanan Kyai

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.860	14

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil uji reliabilitas *cronbach alpha* yaitu sebesar $0,860 > r$ tabel $0,6$ artinya instrumen penelitian ini reliabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel keteladanan kyai memiliki tingkat reliabel yang tinggi.

Tabel 3.6
Uji Reliabilitas Lingkungan Pesantren

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.934	31

Sumber: Output SPSS versi 25.0

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 75.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil uji reliabilitas *cronbach alpha* yaitu sebesar $0,936 > r$ tabel $0,6$ artinya instrumen penelitian ini reliabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel lingkungan pesantren memiliki tingkat reliabel yang sangat tinggi.

Tabel 3.7
Uji Reliabilitas Pembentukan Karakter
Dasa Jiwa Kapribaden Santri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.955	51

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil uji reliabilitas *cronbach alpha* yaitu sebesar $0,936 > r$ tabel $0,6$ artinya instrumen penelitian ini reliabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri memiliki tingkat reliabel yang sangat tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.⁷⁹ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Excel dan *Statistical Product And Services Solution* (SPSS) versi 25.0. Dalam menganalisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode kuantitatif dan kualitatif, dan R&D*, 207.

1. Uji Asumsi Klasik

Mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus merupakan salah satu langkah sebelum menggunakan rumus statistika. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam penggunaan rumus, maka penelitian akan lebih matang dalam pehitungannya. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan uji asumsi supaya antara rumus dengan hasilnya tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.⁸⁰

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji kenormalan distribusi data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi dengan normal atau tidak. Dengan demikian, uji normalitas mengasumsikan bahwa data setiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini untuk mempercepat penghitungan peneliti menggunakan program SPSS versi 25.0, sedangkan untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel normal atau tidak maka cara yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan probabilitas atau signifikansi dengan *alpha* 0,05. Jika probabilitas hasil hitungan $>0,05$ artinya distribusi data normal. Namun jika probabilitas $<0,05$ maka distribusi data tidak normal.⁸¹

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen dan bersifat garis lurus (regresi). Uji linieritas digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan berganda. Hipotesis yang diajukan dalam uji linieritas adalah:

⁸⁰ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 203.

⁸¹ Andhita Dessy Wulansari. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 38-54.

H_0 : regresi tidak signifikan

H_a : regresi signifikan

Kriteria pengujian tolak H_0 jika signifikan maka nilai $F_{hitung} > 0,05$ atau terima H_0 jika signifikansi $F_{hitung} < 0,05$. Penelitian ini untuk menguji linieritas menggunakan bantuan SPSS versi 25.0.⁸²

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terdapat korelasi antara variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah di dalamnya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas. Cara mengetahui ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai inflasi VIF. Dapat dikatakan tidak ada multikolonieritas antara variabel bebas dalam model regresi apabila nilai VIF < 10 dan semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$.⁸³

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 adalah dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen yaitu pengaruh variabel keteladanan kyai (X_1) terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri (Y) dan pengaruh lingkungan pesantren (X_2) terhadap pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri (Y). Dalam hal ini peneliti menggunakan program SPSS untuk mengolah data.

Menurut V. Wiratna Sujarweti langkah-langkah dalam pengambilan keputusan output SPSS adalah sebagai berikut.

⁸² Ibid, 55-61.

⁸³ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 325-326.

- 1) Cara pertama, jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.⁸⁴
- 2) Cara kedua, jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{table}}$ maka H_0 diterima, begitu sebaliknya jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{table}}$ maka H_0 ditolak.⁸⁵
- 3) R merupakan langkah untuk menentukan koefisien korelasi, sedangkan R^2 langkah untuk menentukan koefisien determinasi.

Apabila hasil hipotesis menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan H_0 ditolak artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel Anova B. Sedangkan untuk mengetahui berapa presentase variabel terikat dipengaruhi variabel bebas yaitu dengan mengalikan *R Square* dengan 100%.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yaitu untuk mengetahui pengaruh keteladanan kyai (X_1) dan lingkungan pesantren (X_2) terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri (Y). Model persamaan regresi linier berganda menurut Sugiyono yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2$$

Keterangan:

Y = Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri

a = Konstanta

⁸⁴ Wiratna Sujarweti, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014), 148.

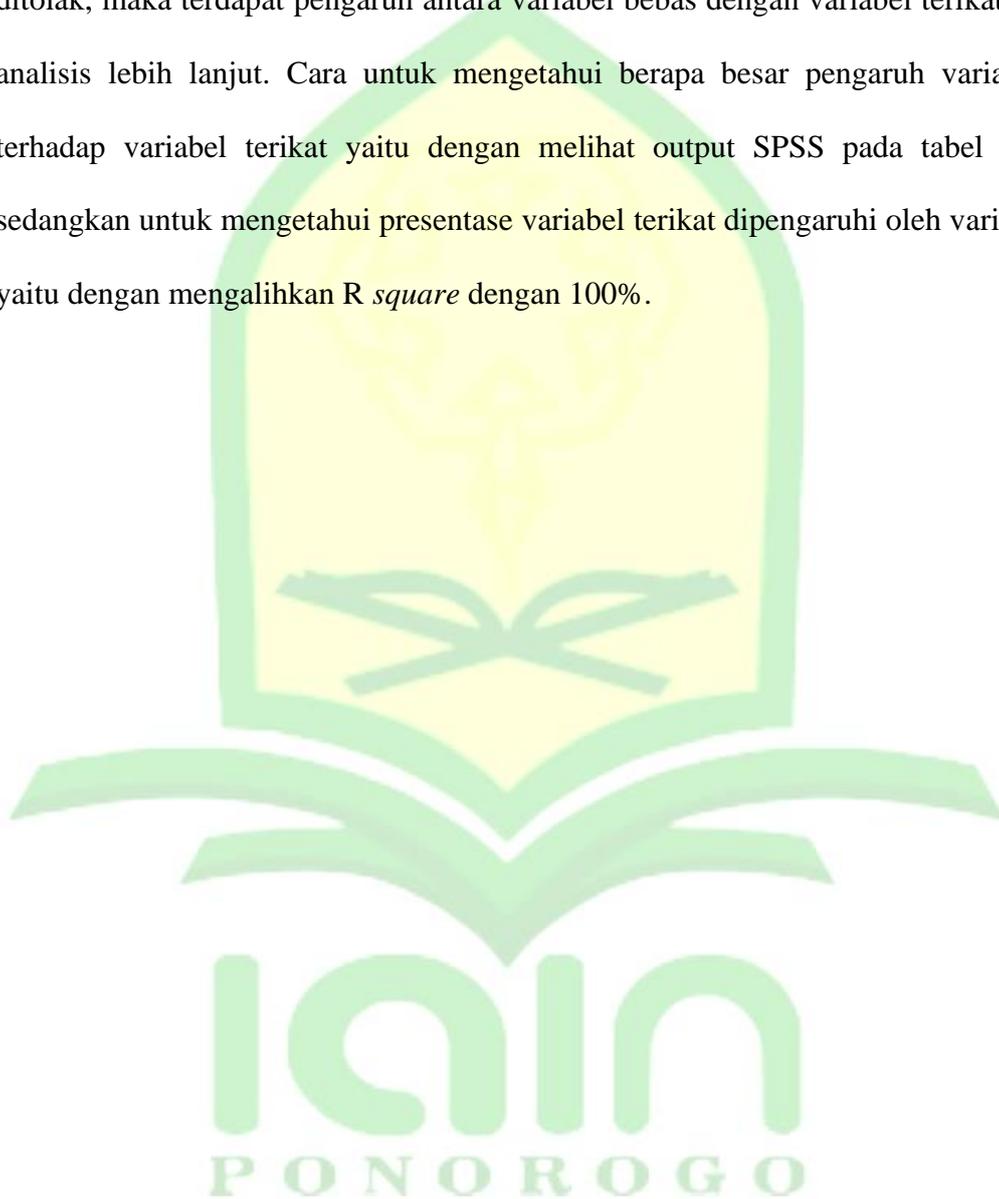
⁸⁵ C. Trihendradi, *Langkah Praktis Menguasai Statistik untuk Ilmu Sosial Kesehatan- Konsep & Penerapannya Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi, 2013), 168.

b = Koefisien regresi

X_1 = Keteladanan kyai

X_2 = Lingkungan pesantren

Jika hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda menunjukkan H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dan perlu analisis lebih lanjut. Cara untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS pada tabel Anova B, sedangkan untuk mengetahui presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu dengan mengalihkan *R square* dengan 100%.



BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Statistik

1. Deskripsi Data Tentang Keteladanan Kyai

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang keteladanan kyai di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo. Dalam pengambilan data keteladanan kyai, penelitian ini menggunakan angket yang diberikan kepada responden sebanyak 34 santri. Tabel di bawah merupakan hasil skor dari angket keteladanan kyai yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Skor Angket Variabel Keteladanan Kyai

No	Skor Angket	Frekuensi
1.	58	1
2.	64	1
3.	65	2
4.	66	8
5.	67	7
6.	68	6
7.	70	9
Jumlah		34

Berdasarkan tabel hasil angket keteladanan kyai di atas dapat disimpulkan bahwa skor variabel keteladanan kyai tertinggi yaitu 70 dengan frekuensi 9 santri sedangkan skor terendahnya adalah 58 dengan frekuensi 1 santri. Dari pemaparan data di atas, keteladanan kyai dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik, kategori cukup baik, dan kategori kurang baik. Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 untuk membantu menentukan tingkatan kategori keteladanan kyai yaitu dengan cara mencari mean dan standar deviasi, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.2
Deskripsi Statistik Keteladanan Kyai

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
X1	34	58	70	68.03	2.431
Valid N (listwise)	34				

Sumber: *Output SPSS versi 25.0*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai mean (M_x) sebesar 67.31, nilai standar deviasi (SD_x) sebesar 2.318, nilai terendah sebesar 58, dan nilai tertinggi sebesar 70. Cara yang digunakan untuk menentukan tingkat keteladanan kyai tergolong baik, cukup baik, dan kurang baik dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

- a. Skor lebih dari $M_x + 1 \cdot SD_x$ masuk dalam kategori baik
- b. Skor kurang dari $M_x - 1 \cdot SD_x$ termasuk dalam kategori cukup baik
- c. Skor antara $M_x - 1 \cdot SD_x$ sampai dengan $M_x + 1 \cdot SD_x$ masuk dalam kategori cukup baik.

Cara menghitungnya menggunakan rumus di bawah ini.

- a. $M_x + 1 \cdot SD_x$
 $= 68,03 + 1 \cdot 2,431$
 $= 69,346$ (dengan hasil pembulatan menjadi 69)
- b. $M_x - 1 \cdot SD_x$
 $= 67,03 - 1 \cdot 2,316$
 $= 64,714$ (hasil pembulatan menjadi 65)

Berdasarkan penghitungan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa skor > 69 dapat dikategorikan tingkat keteladanan kyai baik, sedangkan skor 64-69 dapat dikategorikan

tingkat keteladanan kyai cukup baik, dan skor < 64 dikategorikan kurang baik. Lihat tabel di bawah ini untuk mengetahui lebih jelas tingkat keteladanan kyai yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.3

Presentase dan Kategori Variabel Keteladanan Kyai

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 69	7	20,6%	Baik
2	64 sampai dengan 69	26	76,4%	Cukup Baik
3	Kurang dari 64	1	3%	Kurang Baik
	Jumlah	34	100%	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui sebanyak 7 santri menyatakan bahwa keteladanan kyai masuk dalam kategori baik dengan prosentase 20,6%, kategori keteladanan kyai yang cukup baik sebanyak 26 santri dengan prosentase 76,4%, dan kategori keteladanan kyai kurang baik sebanyak 1 santri dengan prosentase 3%. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa keteladanan kyai masuk dalam kategori cukup baik dengan prosentase 76,4%.

2. Deskripsi Data Tentang Lingkungan Pesantren

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang lingkungan pesantren di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo. Dalam pengambilan data keteladanan kyai, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada responden yang sebanyak 34 santri. Adapun skor hasil dari angket keteladanan kyai yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Skor Angket Variabel Lingkungan Pesantren

No	Skor Angket	Frekuensi
1.	132	1
2.	135	2
3.	137	1
4.	140	1
5.	141	1
6.	142	1
7.	143	1
8.	144	1
9.	146	1
10.	147	1
11.	148	1
12.	150	2
13.	151	3
14.	153	2
15.	154	3
16.	155	1
17.	156	1
18.	157	2
19.	158	1
20.	159	2
21.	161	1
22.	163	1
23.	164	1
24.	165	2
Jumlah		34

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa skor hasil tertinggi variabel lingkungan pesantren yaitu 165 dengan jumlah frekuensi 2 santri dan skor terendah adalah 132 dengan frekuensi 1 santri. Dari data di atas, keteladanan kyai dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu kategori baik, kategori cukup baik, dan kategori kurang baik. Dalam menentukan tingkatan tersebut, peneliti memerlukan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 dengan mencari mean dan standar deviasi, sehingga diperoleh hasil berikut.

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik Lingkungan Pesantren

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
X2	34	132	165	150.88	8.987
Valid N (listwise)	34				

Sumber: *Output SPSS* versi 25.0

Berdasarkan tabel lingkungan pesantren di atas dapat diketahui nilai mean (M_x) sebesar 150.88, nilai standar deviasi (SD_x) sebesar 8.987, nilai terendah sebesar 132, dan nilai tertinggi sebesar 165. Cara yang digunakan untuk mengetahui kategori lingkungan pesantren tergolong baik, cukup baik, dan kurang baik yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Skor lebih dari $M_x + 1. SD_x$ merupakan masuk kategori baik
- b. Skor kurang dari $M_x - 1. SD_x$ masuk dalam kategori cukup baik
- c. Skor antara $M_x - 1. SD_x$ sampai dengan $M_x + 1. SD_x$ masuk dalam kategori cukup baik.

Cara menghitungnya dengan menggunakan rumus di bawah ini, yaitu sebagai berikut.

- a. $M_x + 1. SD_x$
 $= 150,88 + 1. 8,987$
 $= 159,867$ (dibulatkan menjadi 160)
- b. $M_x - 1. SD_x$
 $= 150,88 - 1. 8,987$
 $= 141,893$ (dibulatkan menjadi 142)

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa skor lebih dari 160 dapat dikategorikan tingkat lingkungan pesantren baik, sedangkan skor 142-160 dapat

dikategorikan tingkat lingkungan pesantren cukup baik, dan skor kurang dari 142 dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.6

Presentase dan Kategori Variabel Lingkungan Pesantren

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 160	5	14%	Baik
2	142 sampai dengan 160	23	68%	Cukup Baik
3	Kurang dari 142	6	18%	Kurang Baik
	Jumlah	34	100%	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan pesantren dalam kategori baik yaitu sebanyak 5 santri dengan prosentase 14%, kategori lingkungan pesantren yang cukup baik sebanyak 23 santri dengan prosentase 68%, dan kategori lingkungan pesantren kurang baik sebanyak 6 santri dengan prosentase 18%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan pesantren masuk kategori cukup baik dengan prosentase 68%.

3. Deskripsi Data Tentang Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang pembentukan karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo. Dalam pengambilan data ini, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada responden yang berjumlah 34 santri. Adapun hasil skor dari angket keteladanan kyai yaitu seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Hasil Skor Angket Variabel Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri

No	Skor Angket	Frekuensi
1.	102	1
2.	171	1
3.	179	1
4.	196	1
5.	204	3
6.	209	2
7.	211	2
8.	215	1
9.	217	1
10.	219	1
11.	220	1
12.	227	1
13.	232	2
14.	233	1
15.	234	2
16.	235	2
17.	236	2
18.	238	1
19.	240	1
20.	244	1
21.	250	1
22.	255	5
Jumlah		34

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa skor variabel pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri tertinggi adalah 255 dengan frekuensi 5 santri dan skor terendah adalah 102 dengan frekuensi 1 santri. Dari data di atas, pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik, cukup baik, dan kurang baik. Dalam menentukan tingkatan tersebut, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 dengan mencari mean dan standar deviasi, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8

Deskripsi Angket Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	34	102	255	222.12	30.061
Valid N (listwise)	34				

Sumber: *Output* SPSS versi 25.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai mean (M_x) sebesar 222,12, nilai standar deviasi (SD_x) sebesar 30.061, nilai terendah sebesar 102, dan nilai tertinggi sebesar 255. Cara yang digunakan untuk mengetahui tingkatan pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri tergolong baik, cukup baik, dan kurang baik dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

- Skor lebih dari $M_x + 1. SD_x$ adalah termasuk kategori baik
- Skor kurang dari $M_x - 1. SD_x$ adalah termasuk kategori cukup baik
- Skor antara $M_x - 1. SD_x$ sampai dengan $M_x + 1. SD_x$ adalah termasuk kategori cukup baik.

Cara menghitungnya menggunakan rumus sebagai berikut.

- $M_x + 1. SD_x$
 $= 222,12 + 1. 30,061$
 $= 252,181$ (dibulatkan menjadi 252)
- $M_x - 1. SD_x$
 $= 222,12 - 1. 30,061$
 $= 192,059$ (dibulatkan menjadi 192)

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa skor lebih dari 252 dapat dikategorikan tingkat lingkungan pesantren baik, sedangkan skor 192-252 dapat

dikategorikan tingkat lingkungan pesantren cukup baik, dan skor kurang dari 192 dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.9
Presentase dan Kategori Variabel Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 252	5	14,7%	Baik
2	192 sampai dengan 252	26	76,4%	Cukup Baik
3	Kurang dari 192	3	8,9%	Kurang Baik
	Jumlah	34	100%	-

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri dalam kategori baik yaitu sebanyak 5 santri dengan prosentase 14,7%, kategori pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri yang cukup baik sebanyak 26 santri dengan prosentase 76,4%, dan kategori pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri kurang baik sebanyak 3 santri dengan prosentase 8,9%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri masuk kategori cukup baik dengan prosentase 76,4%.

B. Inferensial Statistik

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini dalam uji normalitas menerapkan rumus *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 25.0. nilai residual dikatakan berasumsi normal apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ (α) yang dapat dilihat dalam tabel *kolmogrov-smirnov*. Berikut tabel hasil penghitungan uji normalitas rumusan masalah pertama yaitu apakah keteladanan kyai

berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.

Tabel 4.10

Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov Variabel Keteladanan Kyai

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	Df	Sig.	Statisti c	Df	Sig.
Keteladanan Kyai	.147	34	.061	.951	34	.130
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber: SPSS versi 25.0.

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25.0 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,061. Jika hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai sig > 0,05, maka H_0 diterima artinya distribusi data normal. Namun jika hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai sig < 0,05, maka H_0 ditolak artinya distribusi data tidak normal. Hasil data di atas menunjukkan bahwa sig 0,061 > 0,05 sehingga data keteladanan kyai berdistribusi normal.

Berikut hasil uji normalitas rumusan masalah kedua yaitu apakah lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan karakter Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.

Tabel 4.11

Uji Normalitas hasil Kolmogrov-Smirnov Lingkungan Pesantren

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Lingkungan Pesantren	.108	34	.200*	.965	34	.345
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25.0 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,200. Jika hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai sig > 0,05, maka H_0 diterima artinya distribusi data normal. Namun jika hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai sig < 0,05, maka H_0 ditolak artinya distribusi data tidak normal. Hasil data di atas menunjukkan bahwa sig 0,200 > 0,05 sehingga data lingkungan pesantren berdistribusi normal.

Berikut hasil uji normalitas rumusan masalah kedua yaitu apakah keteladanan kyai dan lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.

Tabel 4.12

Uji Normalitas Hasil Kolmogrov-Smirnov Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	Df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Keteladanan Kyai	.147	34	.061	.951	34	.130
Lingkungan Pesantren	.108	34	.200*	.965	34	.345
Pembentukan Karakter Dasa Jiwa <i>Kapribaden</i> Santri	.145	34	.066	.844	34	.000
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25.0 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* variabel keteladanan kyai (X_1), lingkungan pesantren (X_2), pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri (Y)

menunjukkan nilai sig (0.061, 0.200, 0.066). Jika hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai sig > 0,05, maka H_0 diterima artinya distribusi data normal. Namun jika hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai sig < 0,05, maka H_0 ditolak artinya distribusi data tidak normal.

Hasil data di atas menunjukkan bahwa uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* variabel keteladanan kyai (X_1), lingkungan pesantren (X_2), pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden Santri* (Y) sig > 0,05 sehingga data berdistribusi normal, sedangkan pada *Shapiro Wilk* variabel pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden Santri* mendapatkan sig < 0,05 artinya data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Apabila antara dua variabel mempunyai hubungan yang tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 25.0. Variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai signifikansi pada *deviation from linearity* > 0,05, seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13

**Uji Linieritas Keteladanan Kyai terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa
*Kapribaden Santri***

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri * Keteladanan Kyai	Between Groups	(Combined)	4566.341	6	761.057	.814	.569
		Linearity	394.250	1	394.250	.421	.522
		Deviation from Linearity	4172.091	5	834.418	.892	.500
	Within Groups		25255.188	27	935.377		
	Total		29821.529	33			

Sumber: *Output SPSS* versi 25.0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil nilai signifikansi sebesar 0,500, sehingga nilai signifikansi $> \alpha$ yaitu $0,500 > 0,05$ yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikansi antara variabel keteladanan kyai terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden Santri*.

Tabel 4.14
Uji Linieritas Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa
Kapribaden Santri

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter Dasa Jiwa * Lingkungan Pesantren	Between Groups	(Combined)	26096.304	23	1134.622	3.078	.034
		Linearity	8308.872	1	8308.872	22.538	.001
		Deviation from Linearity	17787.432	22	808.520	2.193	.099
	Within Groups		3686.667	10	368.667		
	Total		29782.971	33			

Sumber: *Output SPSS* versi 25.0

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,099, sehingga nilai signifikansi $> \alpha$ yaitu $0,099 > 0,05$ yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikansi antara variabel lingkungan pesantren terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden Santri*.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antar variabel bebas yang ada pada model regresi linier berganda. Penelitian ini dalam uji multikolinieritas menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 dengan melihat nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi bebas

dari multikolinieritas. Dalam tabel di bawah akan dijelaskan mengenai hasil uji multikolinieritas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-2.002	135.764		-.015	.988		
	Keteladanan Kyai	-.804	2.123	-.062	-.379	.708	.864	1.157
	Lingkungan Pesantren	1.842	.547	.551	3.366	.002	.864	1.157

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF sebesar 1,157 dan *tolerance* sebesar 0,864. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai VIF < 10 yaitu 1,157 < 10 dan *tolerance* > 0,01 yaitu 0,864 > 0,01 yang berarti variabel bebas yang ada pada regresi linier berganda tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

a. Analisis Pengaruh Keteladanan Kyai terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh keteladanan kyai terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo dengan menggunakan regresi linier sederhana dan dengan bantuan SPSS versi 25.0. Lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Tabel 4.16
Model Summary Pengaruh Keteladanan Kyai terhadap Pembentukan Karakter
Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 ^a	.819	.294	4.504
a. Predictors: (Constant), Keteladanan Kyai				

Pada tabel model *summary* di atas, dipaparkan mengenai nilai koefisien determinasi atau R Square (R²). Hasil penghitungan menunjukkan bahwa R *Square* sebesar 0,819 artinya mengandung 81,9%. Keteladanan kyai berpengaruh sebesar 82% dalam pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri, sedangkan 18% (100%-82%) dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keteladanan kyai berpengaruh sebesar 82% terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri

Tabel 4.17
Anova Keteladanan Kyai terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden*
Santri

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2832.566	1	2832.566	5.747	.023 ^b
	Residual	15771.934	32	492.873		
	Total	18604.500	33			
a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Dasa Jiwa <i>Kapribaden</i> Santri						
b. Predictors: (Constant), Keteladanan Kyai						

Jika H₀ : Model Regresi tidak signifikan
H_a : Model Regresi signifikan

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa nilai sig < 0,05 yaitu (0,023 < 0,05) H₀ ditolak dan sig > 0,05 yaitu (0,023 > 0,05) H₀ diterima. Pada tabel juga dijelaskan

bahwa $F_{hitung} = 5.747$, hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara signifikan dapat digunakan. Pernyataan di atas juga dapat menjawab hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Keteladanan kyai tidak berpengaruh terhadap pembentukan

Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden Santri*

H_a : Keteladanan kyai berpengaruh terhadap pembentukan Karakter

Dasa Jiwa *Kapribaden Santri*

Tabel 4.18

Hasil Uji Koefisien Keteladanan Kyai terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden Santri*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.483	108.515		.048	.020
	Keteladanan Kyai	3.797	1.584	.390	2.397	.023

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden Santri*

Jika H_0 : Model Regresi tidak signifikan

H_a : Model Regresi signifikan

Berdasarkan tabel di atas apabila nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan apabila sig > 0,05 maka H_a diterima. Dengan melihat uji t dapat diketahui uji signifikan dari koefisien regresi. Pada tabel ditunjukkan konstanta (a) senilai $0,020 < 0,05$ dan $B_0 = 0,023 < 0,05$, sehingga koefisien a dan B_0 menunjukkan distribusi normal. Pada tabel di atas kolom B tertera nilai *constant* (a) sebesar -59,483 sedangkan nilai keteladanan kyai (b) sebesar 3,797 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + Bx$$

$$= -59,483 + 3,797$$

b. Analisis Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo dengan menggunakan regresi linier sederhana dan dengan bantuan SPSS versi 25.0. Lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Tabel 4.19
Modal Summary Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528 ^a	.757	.456	27.905
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Pesantren				

Pada tabel model *summary* di atas, dipaparkan mengenai nilai koefisien determinasi atau R Square (R²). Hasil penghitungan menunjukkan bahwa R Square sebesar 0,757 artinya mengandung 75,7%. Lingkungan pesantren berpengaruh sebesar 76% terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri, sedangkan 24% (100%-76%) dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren berpengaruh sebesar 76% terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri.

Tabel 4.20
Anova Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa
Kapribaden Santri

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressio n	8308.872	1	8308.872	12.382	.001 ^b
	Residual	21474.098	32	671.066		
	Total	29782.971	33			
a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri						
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Pesantren						

Jika H_0 : Model Regresi tidak signifikan

H_a : Model Regresi signifikan

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa nilai sig < 0,05 yaitu (0,001 < 0,05) H_0 ditolak dan sig > 0,05 yaitu (0,001 > 0,05) H_0 diterima. Pada tabel juga dijelaskan bahwa $F_{hitung} = 12,382$ dan sig 0,001 < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara signifikan dapat digunakan. Pernyataan di atas juga dapat menjawab hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Lingkungan pesantren tidak berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden Santri*

H_a : Lingkungan Pesantren berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden Santri*

Tabel 4.21
Uji Koefisien Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-44.360	75.836		-.585	.563
	Lingkungan Pesantren	1.766	.502	.528	3.519	.001

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri

Jika H_0 : Model Regresi tidak signifikan

H_a : Model Regresi signifikan

Berdasarkan tabel di atas apabila nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan apabila sig > 0,05 maka H_a diterima. Dengan melihat uji t dapat diketahui uji signifikan dari koefisien regresi. Pada tabel ditunjukkan konstanta (a) senilai 0,563 < 0,05 dan $B_0 = 0,001 < 0,05$, sehingga koefisien a dan B_0 menunjukkan distribusi normal. Pada tabel di atas kolom B tertera nilai *constant* (a) sebesar -44,360 sedangkan nilai lingkungan pesantren (b) sebesar 1,766 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$= -44,360 + 1,766X$$

c. Analisis Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara signifikan antara keteladanan kyai dan lingkungan pesantren terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo. Regresi linier berganda merupakan model

analisis yang digunakan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya dua variabel dependen dengan satu variabel dependen.

Penghitungan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penghitungan analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.22
Model Summary Pengaruh Keteladanan Kyai Dan Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.813	.336	21.899
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Pesantren, Keteladanan Kyai				

Pada tabel model summary di atas, dipaparkan mengenai nilai koefisien determinasi atau R Square (R²). Hasil penghitungan menunjukkan bahwa R Square sebesar 0,813 artinya mengandung 81%. Pengaruh keteladanan kyai dan lingkungan pesantren berpengaruh sebesar 81% dalam pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri, sedangkan 19% (100%-81%) dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keteladanan kyai dan lingkungan pesantren berpengaruh sebesar 81% terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri.

Tabel 4.23
Anova Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren terhadap
Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5079.314	2	2539.657	5.821	.007 ^b
	Residual	13525.186	31	436.296		
	Total	18604.500	33			
a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri						
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Pesantren, Keteladanan Kyai						

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ H_0 ditolak dan $\text{sig} > 0,05$ H_0 diterima. Pada tabel juga dijelaskan bahwa $F_{\text{hitung}} = 5,821$ dan $\text{sig} 0,007 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara signifikan dapat digunakan. Pernyataan di atas juga dapat menjawab hipotesis sebagai berikut.

Tabel 4.24
Hasil Uji Koefisien Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren
terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	101.438	103.758		.978	.003
	Keteladanan Kyai	2.163	1.655	.222	1.307	.020
	Lingkungan Pesantren	1.020	.449	.386	2.269	.030
a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri						

Jika H_0 : Model Regresi tidak signifikan

H_a : Model Regresi signifikan

Berdasarkan tabel di atas apabila nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan apabila sig > 0,05 maka H_a diterima. Dengan melihat uji t dapat diketahui uji signifikan dari koefisien regresi. Pada tabel ditunjukkan konstanta (a) senilai $0,003 < 0,05$ dan $B_0 = 0,020 < 0,05$ dan baris ketiga $B_2 = 0,030$. Model regresi yang dapat dibuat dengan $a = 101,438$ dan $B_0 = 2,163$ dan $B_1 = 1,020$ yaitu

$$Y = a + B_0 X_1 + B_1 X_2$$

$$= 101,438 + 2,163X + 1,020X$$

C. Pembahasan

1. Hasil Pengaruh Keteladanan Kyai Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo

Penggalan informasi tentang keteladanan kyai di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo dalam penelitian ini menggunakan angket yang disebarakan kepada responden dengan jumlah 34 santri. Berdasarkan analisis data keteladanan kyai tersebut, diperoleh informasi bahwa keteladanan kyai di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo dalam kategori baik sebanyak 7 responden dengan prosentase 20,6%, kategori keteladanan kyai yang cukup baik sebanyak 26 santri dengan prosentase 76,4%, dan kategori keteladanan kyai kurang baik sebanyak 1 santri dengan prosentase 3%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa keteladanan kyai masuk kategori cukup baik dengan prosentase 76,4%.

Hasil penghitungan regresi linier sederhana mengenai pengaruh keteladanan kyai terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri diperoleh nilai sig < 0,05 yaitu ($0,023 < 0,05$) H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan kyai terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,819 artinya keteladanan kyai berpengaruh sebesar 82% terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden santri dan 18% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Jika dilihat dari latar belakang santri, faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter dasa jiwa Kapribaden santri kemungkinan besar dipengaruhi oleh kemampuan rasional dari diri santri sendiri, perkembangan zaman dan teknologi, lingkungan perkuliahan, pergaulan teman sebaya dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan memiliki pengaruh besar dan keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak dari segi akhlak/moral, spiritual, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan contoh teladan yang paling tinggi dan baik dalam pandangan anak didik dengan disadari atau tidak otomatis anak didik akan mencontoh segala tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan apapun yang dilakukan pendidik selalu terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya.⁸⁶

Keteladanan kyai memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku santri, karena setiap ucapan dan tindakannya selalu menjadi panutan tidak hanya bagi para santrinya melainkan juga bagi seluruh orang di sekitar pesantren. Sehingga keteladanan

⁸⁶ Abdulloh Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 1-2.

kyai dapat menjadi sarana untuk ketercapaian tujuan pendidikan di pesantren dalam menciptakan santri yang memiliki akhlakul karimah Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yaitu “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Ing ngarsa sung tulodho yang berarti bahwa seorang kyai/guru harus mampu memberikan suri teladan bagi orang di sekitarnya salah satunya adalah santrinya. Sehingga keteladanannya tersebut dapat dipegang teguh oleh santrinya dan masyarakat sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷ Selain itu Zainal Azman berpendapat bahwa dalam pembentukan karakter santri, keteladanan kyai mempunyai pengaruh yang sangat erat, karena santri akan melihat, menilai, dan meniru sifat-sifat atau tingkah laku yang diperlihatkan oleh kyai.⁸⁸ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan kyai berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri.

2. Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo

Berdasarkan analisis data lingkungan pesantren di atas, diperoleh informasi bahwa lingkungan pesantren di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo dalam kategori baik yaitu sebanyak 5 santri dengan prosentase 14%, kategori lingkungan pesantren yang cukup baik sebanyak 23 santri dengan prosentase 68%, dan kategori lingkungan pesantren kurang baik sebanyak 6 santri dengan prosentase 18%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan pesantren masuk kategori cukup baik dengan prosentase 68%.

Hasil penghitungan regresi linier sederhana mengenai pengaruh keteladanan lingkungan pesantren terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri di

⁸⁷ Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku* (Yogyakarta: Kanisius, Anggota IKAPI, 2013), 80.

⁸⁸ Zainal Azman, Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak siswa, *Jurnal el-Ghiroh*, Vol. XIV, No. 01, Februari 2018, 19.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo diperoleh nilai sig $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan pesantren terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo. Nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,757 artinya lingkungan pesantren berpengaruh sebesar 76% dalam pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden santri dan 24% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor yang mempengaruhi pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo selain faktor lingkungan pesantren, juga dipengaruhi oleh faktor lain yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor luar pesantren seperti lingkungan kampus, lingkungan pergaulan diluar pondok, teman, faktor meningkatnya rasional santri yang berasal dari dalam dirinya sendiri

Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tentunya lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan tempat di mana anak bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Heri Gunawan berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor eksternalnya adalah faktor lingkungan.⁸⁹

Lingkungan pesantren yang baik akan memberikan dampak positif terhadap para santri. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di pesantren akan mempengaruhi perkembangan para santri dari segi pemahaman, sikap, tingkah laku, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar yakni lingkungan pesantren adalah suatu tempat atau lembaga pendidikan yang bercorak pendidikan agama Islam yang memiliki pengaruh dan pengajaran terhadap tingkah laku,

⁸⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

pertumbuhan dan perkembangan seseorang, dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari serta didukung dengan segala unsur-unsur yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.⁹⁰

Annis Wahyuni mengidentifikasi bahwa lingkungan pesantren yang meliputi segala macam unsur, tujuan, metode pengajaran dan sistem pendidikannya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan dalam pembentukan karakter santri.⁹¹ Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan karakter dasa jiwa kapribaden santri.

3. Pengaruh Keteladanan Kyai dan Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo

Berdasarkan analisis data pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri di atas, diperoleh informasi bahwa pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo dalam kategori baik diketahui sebanyak 5 santri dengan prosentase 14,7%, kategori pembentukan karakter dasa jiwa kapribaden santri yang cukup baik sebanyak 26 santri dengan prosentase 76,4%, dan kategori pembentukan karakter dasa jiwa kapribaden santri kurang baik sebanyak 3 santri dengan prosentase 8,9%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter dasa jiwa kapribaden santri masuk kategori cukup baik dengan prosentase 76,4%.

Hasil penghitungan regresi linier sederhana mengenai pengaruh keteladanan kyai dan lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri

⁹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, 3.

⁹¹ Annis Wahyuni, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan karakter Peserta didik," (Skripsi, IAIN, Parepare, 2019), 13.

diperoleh nilai sig $0,007 < 0,05$ H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan kyai dan lingkungan pesantren terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo. Nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,813 artinya mengandung 81,3%. Pengaruh keteladanan kyai dan lingkungan pesantren berpengaruh sebesar 81% dalam pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri dan 19% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya seperti lingkungan di luar pesantren, perkembangan zaman, pergaulan, teman sebaya dan kemampuan rasional dari dalam dirinya.

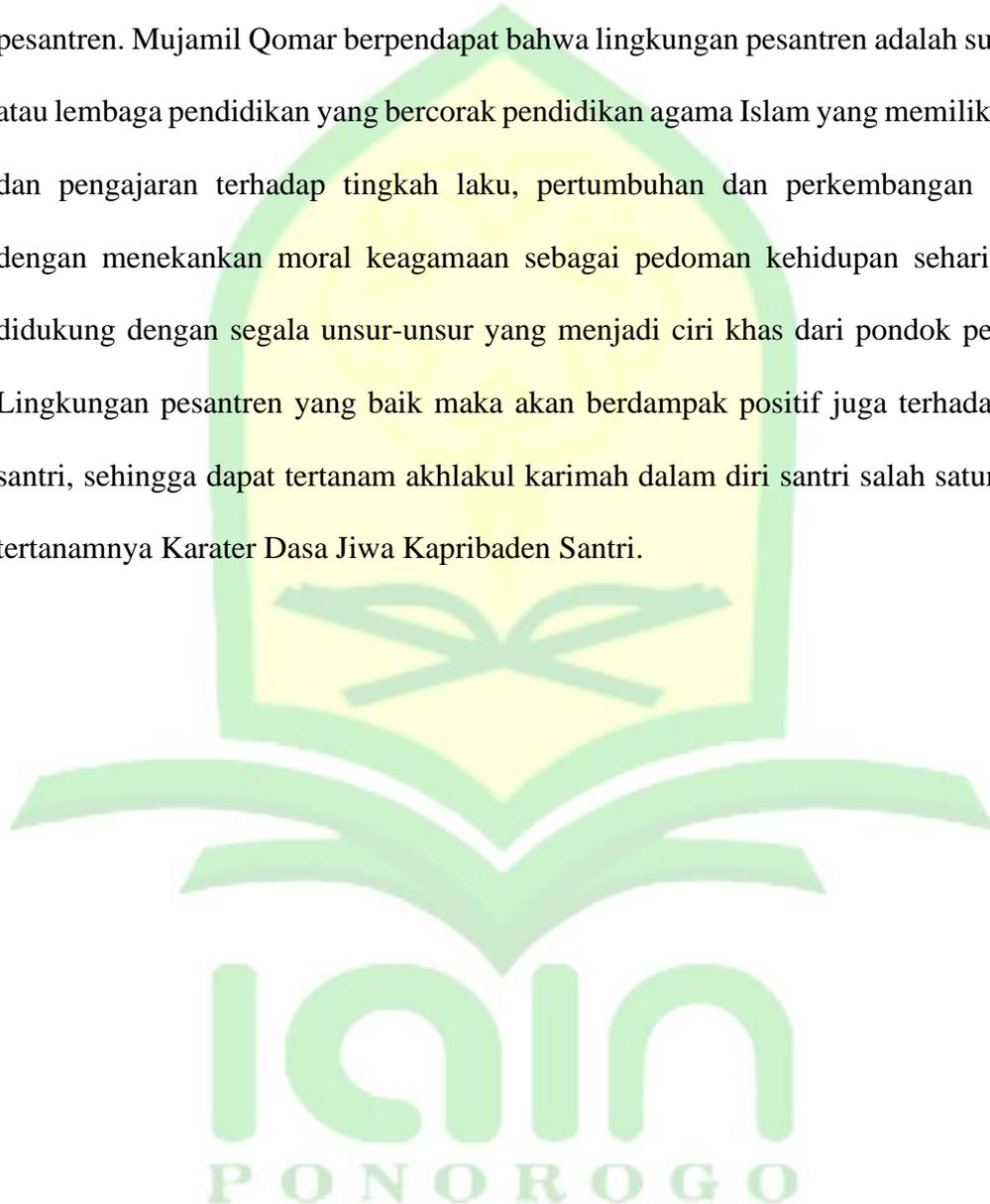
Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keteladanan kyai dan lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Heri Gunawan berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor eksternalnya adalah faktor lingkungan dan pendidikan.⁹²

Faktor pendukung yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dasa jiwa *kapribaden* santri adalah faktor eksternal yakni faktor Pendidikan yang lebih tepatnya pada metode keteladanan kyai. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa keteladanan dalam pendidikan yaitu cara yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak dari segi akhlak/moral, spiritual, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan contoh teladan yang paling tinggi dan baik dalam pandangan anak didik dengan disadari atau tidak otomatis anak didik akan mencontoh segala tindakan yang

⁹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

dilakukan oleh pendidik dan apapun yang dilakukan pendidik selalu terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya.⁹³

Selain pendidikan melalui metode keteladanan kyai faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter santri adalah faktor yaitu faktor lingkungan pesantren. Mujamil Qomar berpendapat bahwa lingkungan pesantren adalah suatu tempat atau lembaga pendidikan yang bercorak pendidikan agama Islam yang memiliki pengaruh dan pengajaran terhadap tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seseorang, dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari serta didukung dengan segala unsur-unsur yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.⁹⁴ Lingkungan pesantren yang baik maka akan berdampak positif juga terhadap karakter santri, sehingga dapat tertanam akhlakul karimah dalam diri santri salah satunya adalah tertanamnya Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri.



⁹³ Abdulloh Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 1-2.

⁹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, 3.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

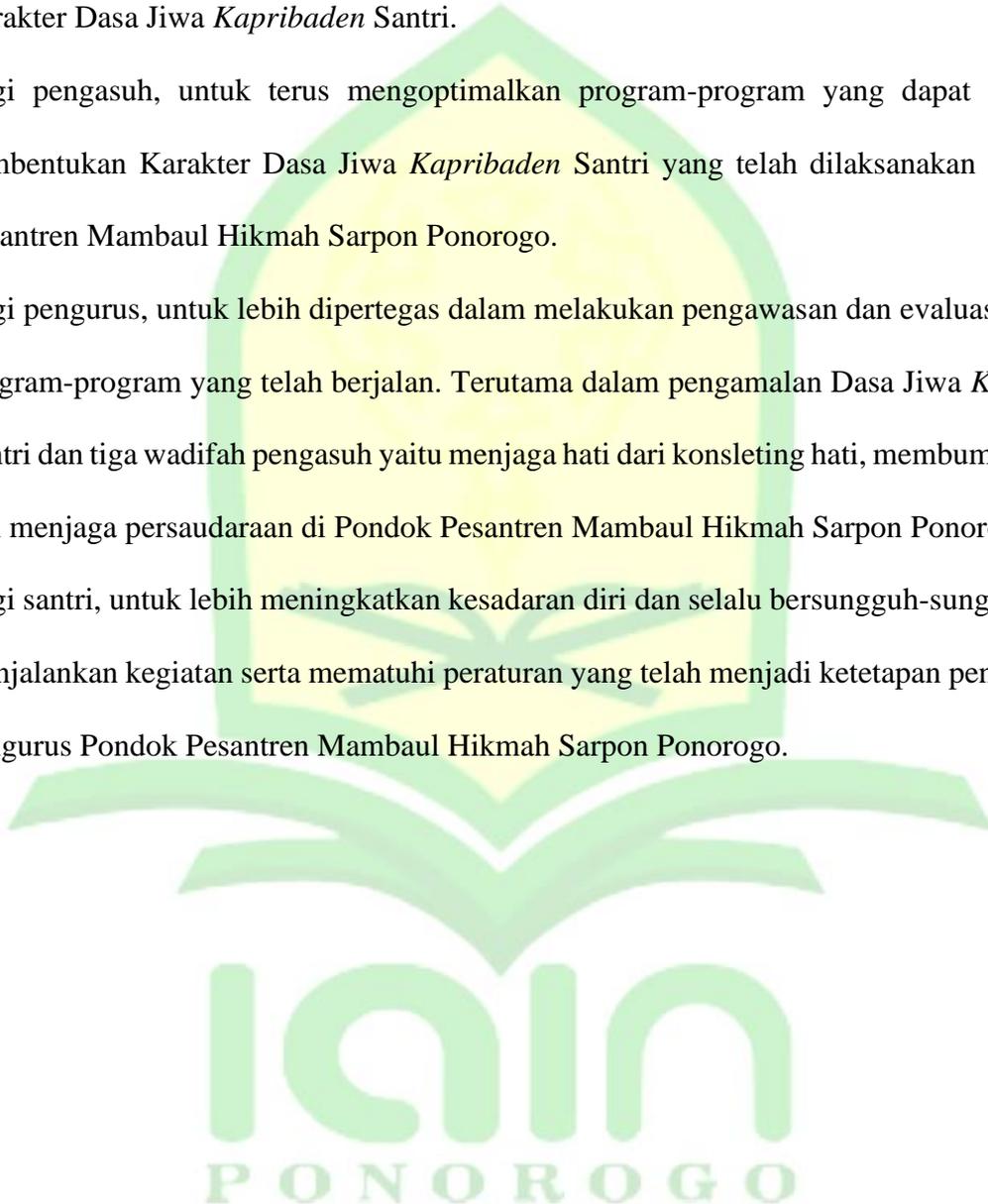
Berdasarkan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yang berhubungan dengan rumusan masalah sebagai berikut..

1. Keteladanan kyai berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo. Besar pengaruhnya 82% terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri dan 18% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan rasional dari diri santri sendiri, lingkungan perkuliahan, pergaulan teman sebaya dan lain sebagainya. dengan garis regresi $Y = -59,483 + 3,797X_1$
2. Lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo. Besar pengaruhnya 76% dalam pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri dan 24% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain., seperti lingkungan kampus, lingkungan pergaulan diluar pondok, teman, faktor meningkatnya rasional santri yang berasal dari dalam dirinya sendiri dengan garis regresi $Y = -44,360 + 1,766X_2$.
3. Keteladanan kyai dan lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo. Besar pengaruhnya yaitu 81% dalam pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* santri, sedangkan 19% dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya seperti lingkungan di luar pesantren, perkembangan zaman, pergaulan, teman sebaya dan kemampuan rasional dari dalam dirinya dan dengan garis regresi $Y = 101,438 + 2,163X_1 + 1,020X_2$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengambil kebijakan untuk Pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri.
2. Bagi pengasuh, untuk terus mengoptimalkan program-program yang dapat membantu pembentukan Karakter Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.
3. Bagi pengurus, untuk lebih dipertegas dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program-program yang telah berjalan. Terutama dalam pengamalan Dasa Jiwa *Kapribaden* Santri dan tiga wadifah pengasuh yaitu menjaga hati dari konsleting hati, membumikan adab, dan menjaga persaudaraan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.
4. Bagi santri, untuk lebih meningkatkan kesadaran diri dan selalu bersungguh-sungguh dalam menjalankan kegiatan serta mematuhi peraturan yang telah menjadi ketetapan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azman, Zainal. 2018. “Urgensi Lingkungan Pesantren Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak siswa, *Jurnal el-Ghiroh*, Vol. XIV, No. 01.
- C. Trihendradi. 2013. *Langkah Praktis Menguasai Statistik untuk Ilmu Sosial Kesehatan- Konsep & Penerapannya Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Darma, Budi. 2021. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: Guepedia.
- Dermawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dermawan,Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendie, Fathcur Rochman. 2014. “*Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri Ponpes Mamba“ul Hikmah Pasarpon”*”. Ponorogo: PPMH-MDH, cet.1.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan, Edi. 2014. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, Thomas. 2012 .*Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Sopian.2016. *Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Pesantren Terhadap Karakter Siswa (Studi Kasus pada Siswa SMP Trampil Jakarta)*. Tesis, Institut PTIQ Jakarta.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* .Jakarta: Paramadina.
- Makhromi. 2014. Istiqomah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta’lim Wa Muta’alim), *Jurnal IAI Tribakti Kediri*, Vol. 25 No.1.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mumtazah, Atiyatur Rohmah. 2021. “*Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Ihyaul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hadi Dukun Gresik)*”, Skripsi Sarjana Pendidikan. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Nurruzaman, Muhammad Ghulam. 2017. "Pengaruh Teladan Kyai terhadap Akhlak Santri di MMI Baitul Arqom Balung". *Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Jember.*
- Nyoman, Beratha I. 2005. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Observasi, Aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo, 02 Februari-10 Maret 2022.
- Prayitno, Duwi. 2016. *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Qomar, Mujamil. 2002 *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rifaldi, Fahmi. 2017. *Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MAN Rejoso Peterongan Jombang*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rofiq A.dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren..
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan, dan Akdon. 2005. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Salahuddin, Anas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

Samani, Muchlas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung :PT REMAJA ROSDA KARYA.

Setyawan, Sigit. 2013. *Guruku Panutanku*. Yogyakarta: Kanisius, Anggota IKAPI.

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suherman A. 2005. *Keteladanan Kyai di Lingkungan Pesantren*. Bandung: IKIP.

Sujarweti, Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres

Tafsir, Ahmad. 2007. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1996. *Pengantar Ilmu Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.

Ulwan, Abdulloh Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Media
Wacana, 2003.

Wahyuni, Annis. 2019. *Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan
karakter Peserta didik,*” . Skripsi, IAIN, Parepare.

Widyaningrum, Retno. 2015. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Wulansari. Andhita Dessy. 2016. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta:
Pustaka Felicha.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta:
Prenamedia Group.